

T ELAH lama djuga waktu berdjalan, sedjak minggu „Menara Puteri” tidak lagi pernah datang mengundjungi para pembatjanja dan telah banjak kedjadian<sup>2</sup> berlalu sedjak ia berhenti terbit, sehingga boleh dikata bahwa keadaan sekarang dan keadaan dimasa ia masih terbit sudah banjak sekali berubah dan berlainan. Penghabisan sekali nomor „Menara Puteri” terbit ialah pada bulan Desember 1945 di Padang, sesudah pertjetakan

yg. mentjetaknja dihantjurkan oleh dinamit<sup>2</sup> militarisme Inggeris jang pada waktu itu datang ke Indonesia, katanja hanja untuk melutjuti sendjata Djepang jang sudah dilutjuti oleh rakjat lebih dulu, akan tetapi njatanja sampai pertjetakan „Menara Puteri” pun, ikut djuga dalam „pengurusan” tentara Inggeris itu. Memang perkataan pendjadjah dan imperialis tidak boleh selamanja kita terima dan artikan sebagaimana jang diutjapkanja.

Sampai kini, bangsa dan negara kita sudah hampir tudjuh th. telah menjetjap kemerdekaan dengan segala pahit dan getirnja serta susah senangja rakjat kita sebagai akibat dan untuk menuruti proklamasi 17 Agustus 1945. Sesungguhnya! Hati siapa jang tak berdebar<sup>2</sup>, djiwa siapa jang tak akan berkobar bila mendengar bahwa bangsa dan tanah airnja akan merdeka, sudah merdeka. Segalanja diberikan, apa sadja hendak dipersembahkan, guna mendjaga dan mempertahankan kemerdekaan itu.

Kini, sesudah hampir tudjuh tahun waktu berdjalan, sedjak kemerdekaan itu diproklamirkan oleh para pelopor jang mengerti dan mengetahui akan detik sedjarah perdjuaan bangsa, banjaklah hal<sup>2</sup> mengetjewan, banjak pengharapan tidak terkabul, banjak keadaan yg. melukai hati dan menjajat djantung, karena ..... ja karena perbuatan kita sendiri. Dan terhadap ini se-muanja, maka para pemimpinlah, atau mereka jang mengatakan dan mengemukakan dirinja sebagai pemimpinlah yg. pertama dan terutama bertanggung djawab.

Perdjuaan kemerdekaan, lebih tepat lagi, penjempurnaan kemerdekaan nasional kita masih harus ditjapai dan diusahakan dengan segenap tenaga, pikiran dan... pengorbanan. Djalan perdjuaan masih sulit atau bahkan semakin bertambah sulit dan djarak jang harus kita tempuh masih djauh nian. Karena itu makin terasa oleh kita bahwa sege-nap kita harus menjertainja, dengan mengadakan usaha jang njata.

Atas pertimbangan<sup>2</sup> itulah dan setelah agak tenang sekarang duduk di Djakarta, sehabis mundur mandir dan bolak balik pindah dari Sumatera ke Djawa dan dari Djokja ke Djakarta, maka „Menara Puteri” pun merasa wadjib, ikut serta kembali menjantuni dan dengan tenaganja jang masih ada turut membantu perdjuaan bangsa dan negara yg.



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA

sudah merdeka sekarang ini. Namanja sudah lain, tetapi djiwa, sifat, aliran dan tjita<sup>2</sup> nja masih tetap. Dulu kita beri nama „Menara Puteri” karena hendak menjatakan bahwa dibarisan perdjuaan nasional kita, ada ikut kaum wanita. Dalam mentjapai tudjuan dan tjita<sup>2</sup> nasional itu tidak ada perbedaan antara wanita dan laki<sup>2</sup>. Masing<sup>2</sup> menurut kesanggupannja. Sekarang kita namakan „Menara Kita”, karena dalam segala hal ia akan berpihak kepada bangsa, negara dan tjita<sup>2</sup> Indonesia, tidak terpengaruh oleh perasaan<sup>2</sup> sentimen atau nafsu, pandangannja tidak kabur karena sesuatu jang nampaknja tjemerlang disana sini dan tidak sekali<sup>2</sup> mau dipengaruhi oleh pihak, golongan atau partai manapun djuga. Tudjuan tetap terang, jaitu tjita<sup>2</sup> kebangsaan dan rakjat Indonesia seluruhnja sebagai satu kesatuan jang tak terbagi<sup>2</sup>, satu saf dengan orang jang bermaksud baik dan memandang saudara pada Indonesia dan akan berlainan atau bertentangan pihak dan front dengan mereka jang akan merugikan dan menghalang<sup>2</sup> tjita<sup>2</sup> Indonesia itu. Oleh sebab itu, isi „Menara Kita” terutama, akan kita usahakan berupa reportage dari seluruh daerah Indonesia, mengenai pelaksanaan kemerdekaan dan tjita<sup>2</sup> nasional, dilapangan ekonomi, kesadaran politik dan kemadjuan dalam bentuk ke-tatanegara-an umumnja dan dilapang pendidikan dan kebudayaan. Apakah yg. sudah tertjapai dan apa jang belum. Dimanakah sangkutnja dan apa<sup>2</sup> (siapa<sup>2</sup>) jang menjjadi penghalangnja. Dalam hubungan itu, konstruktif (membangun) adalah tjara memandang jang setepat<sup>2</sup>nja, sebab jang kita tudju ialah satu konstruksi,

Sistem Peras-Hisap berdjalan terus

Namanja telah merdeka, sedang njatanja kehidupan dikuasai orang asing. Setelah melihat keadaan di beberapa negara tetangga kita, dapatlah diambil kesimpulan, bahwa sebenarnya tjuma dalam nama sadja baru jg kita telah merdeka, sedang dalam kenjataanja jg sebenarnya masih tetap didjadjah terus. Seluruh tjabang kehidupan, adalah ditangan orang dan modal asing, sehingga dengan begitu politik-keuangan dan politik-ekonomi pada umumnja, adalah dikendalikan oleh mereka. Sebagian besar dari pemerintah dinegara<sup>2</sup> jg dikatakan telah merdeka sekarang ini di Asia, tidak berdaja untuk keluar dengan lekas dari segala kesukaran<sup>2</sup> jg dihadapinja, dan sampai sekarang belum nampak tanda<sup>2</sup>, untuk berapa lama lagikah kita harus hidup terumbang-ambing menurut kemauan dan putar-belitnja sistem pendjadjahan dan imperialisme jang menjjelma dengan pakai-an- dan badju-baru sekarang ini.

satu bangunan masyarakat dan negara dimana sebagian besar dari rakjat merasa aman, sentosa dan berbahagia. Dimana perlu segala yg. lapuk<sup>2</sup> harus dirombak dan diganti dengan jang baru, kuat dan segar, djauh memandang kemuka, sebab sedjarah kita masih akan kita lukis turun-temurun dan ganti berganti untuk berabad-abad lamanja. Sanggup menghimbau dan mendatangkan zaman baru untuk bangsa dan rakjat kita seluruhnja jang sudah lama ingin bebas dari segala penindasan, ketakutan dan kemiskinan lahir dan bathin. Mudah-mudahan! Dengan ini kita perkenalkan pertukaran dari „Menara Puteri” menjjadi „Menara Kita” dalam kepertjajaan bahwa ia akan mendapat sambutan, asuhan dan bantuan dari segenap lapisan masyarakat bangsa kita. Sebab itulah jang sangat diperlukan dan harus ada untuk dapat menjjalankan tugasnja seterusnya.

Penerbit „RADA” Direksi: Rk. Rasuna Said.

HANJA satu negara barang kali jg terketjuali dalam hal ini, jaitu Republik Rakjat Tiongkok jg sudah bebas dan terlepas dari penguasaan dan penindasan bangsa dan modal asing, bahkan sudah terlepas dari tekanan dan pemerasan burdjuis-kapitalis bangsa sendiri jg menjjadi kakitanga imperialis asing, dan mulailah rakjat Tiongkok sekarang ini membina dan mengatur kehidupan nasionalnja sendiri, dengan kerdjasama diantara seluruh lapisan dan golongan masyarakatnja.

Nampak djelas, bila kita berkeliling di Asia ini, bahwa perhubungan dan pengangkutan dilaut, udara dan darat, seluruhnja adalah didalam kuasanja modal asing dan dengan djalan begitu mereka telah dapat memegang njawa kehidupan ekonomi. Seluruh minjak jg dihasilkan dengan tetesan keringat rakjat Asia berada ditangan mereka dan dimana perlu mereka dapat menghentikan segala perhubungan djalan atau menjjalankan politik jg begitu rupa sehingga dengan djalan menguasai minjak itu sadja, sistem peras-hisap dan putar belitnja, modal monopoli itu sudah dapat mengisi kantongnja sampai melimpah<sup>2</sup> dan sebaliknja memeras darah rakjat Asia jg kuras kering karena kelaparan meradja-lela dimana<sup>2</sup>. Makanan sangat pentinglah perdjuaan rakjat Iran dalam usaha menasionalisir tambang minjak dinegerinja.

Makanan, pakaian d.l.l. sjarat hidup masyarakat manusia jg penting<sup>2</sup> berada ditangan mereka dan mereka dapat menahannja atau membikinnja bandjir, sesukanya hati mereka sadja. Sekarang, adakah dua tjara dierodiantara negara<sup>2</sup> Asia jg merdeka katanja ini, tjara

(Sambungan lihat hal. 2)

(Sambungan lihat hal. 2)

Politik dan Peraturan Dagang jang tak menentu

Membikin lumpuh modal & Pedagang Nasional, Rakjat menderit. Menggemukan modal raksasa pedagang asing yg. makin meradja-lela.

Tambah ternjatalah sekarang bahwa bukan sadja pengu-saha<sup>2</sup> nasional jg kena pukul dan menderit, tapi djuga para pedagang dan modal nasional tambah dilumpuhkan oleh tjara<sup>2</sup> dan politik dagang pemerintah jg tak menentu, jg seolah<sup>2</sup> hendak melindungi dan menggemukkan modal raksasa asing dan telah terbukti dari tahun ketahun bahwa segala tindakan Pemerintah mengenai dagang dan keuangan terutama, adalah sangat merugikan modal nasional jg baru mulai tumbuh tapi sebaliknja banjak sekali memberi keuntungan pada modal asing sehingga bertambah njatalah kekuasaan monopoli modal asing itu, istimewa dilapangan perdagangan, baik didalam negeri, lebih<sup>2</sup> lagi mengenai import dan export. Bangsa/modal Indonesia sama sekali tak berdaja berhadapan dengan mereka



(Copyright Blitz, Bombay). Rakjat jang katanja sudah merdeka, tetap hidup melarat, miskin dan segala hal, lahir dan bathin, se-ah pemerintahnja (Partai Kongres ditimpa oleh beban jang t. berupa ikatan<sup>2</sup>, kuku- njakit<sup>2</sup> dikalangan sendi- nerintah jang beginilah m akan memberi ke- anggupkah? Pebila akan gambaran hampir se- Asia jang dikatakan itu sekarang. (batja: isap .....).

**SISTEM PERAS-HISAP BERDJALAN TERUS**

(Sambungan dari hal. 1).

sanggup mengadakan perhubungan dan melaksanakan pengangkutan begitu rupa, sehingga barang<sup>2</sup> jg ada pada keduanya dapat diatur dan dipertukarkan dengan tjara jg menguntungkan bagi kedua belah pihak? Tahukah satu negara Asia jg merdeka katanja ini, barang<sup>2</sup> apa jg ada dinegara tetangganya, se hingga bisa mengambil manfa'at bagi rakjatnja? Dan kalau tahu, dapatkah menerimanja dan membajarnja dengan tidak bergantung dan ditentukan oleh kamauannya modal dan organisasi raksasa asing? Bekas pendjadjah? Malah barang<sup>2</sup> jg ada didalam negerinja sendiri pun, kebanyakan tidak dapat dikuasai atau diatur oleh pemerintah dinegeri itu sendiri, walaupun katanja sudah pemerintah nasional jg merdeka.

Pengaruh, kekuasaan dan pendjadjahan baru inilah jg menjadi pokok-pangkal dari segala keruwetan dan kekacauan sekarang di Asia, dan para pendjadjah jg memakai badju baru itu tidak akan berhentinja berusaha, sampai seluruhnja berada dalam kekuasaannya, kekuasaan ekonomi jg sudah ada harus terdjamin oleh kekuasaan dan strategie militer mereka.

Menginsjafi keadaan ini sangat perlu, sebab hanja setelah insjaf dan sadar akan segalanya itulah baru kita akan dapat melepaskan diri dengan perlahan<sup>2</sup> dari tjengkeraan buas dari kaum pendjadjah. Dengan lambat tapi pasti, tiap tindakan harus di tujukan kearah itu. Budi baik atau ketulusan hati tidaklah mungkin diharapkan akan ada pada orang jg sudah bersifat buas dan angkara murka dan sifat angkara murka ini mustahil pada akal akan dibuang oleh sistem kapitalis-imperialis, karena memang disitulah njawanja.

Meradjalelanja modal monopoli raksasa sekarang ini diseluruh Asia (ketjuali R. R.T.) menjebakkan kemiskinan dan kemelaratan tambah meluas dan kehidupan rakjat bertambah sulit. Dengan begitu tiap<sup>2</sup> pemerintah nasional jg katanja telah merdeka itu, harus menghadapi dua keadaan jg saling bertentangan itu, disatu pihak modal raksasa asing jg bermahakuasa dan dilain pihak keadaan rakjat jg kujtar-kujtir dan katjau-balau, kehidupan bertambah sukar, keamanan terganggu. Gangguan keamanan ini ada dua sifatnja, pertama, karena kesukaran hidup banjak orang merampok, menggarong dsb. Jg kedua ialah ketidakpuasan. Tidak puas dengan nasib jg diterima sesudah merdeka dan tidak puas melihat kedudukan hukum dari negara dan bangsanja jg dikatakan telah merdeka itu. Jg tersebut belakangan ini lantas menjusum organisasi, menentang pemerintahnja sendiri, bukan sekedar memakai kata<sup>2</sup> atau oposisi biasa, akan tetapi djuga dengan memakai sendjata. Tengoklah perdjuaan Huk di Filippina, perang kemerdekaan di Viet-Nam, dan Malaya, perdjuaan People's Front di Burma, pertempuran<sup>2</sup> jg terdjadi di Pakistan Barat. Di Indonesia inipun ada T.I.I. Darul Islam.

Il ada djuga timbul go- baru jg untuk mu- njnja boleh kita katakan rdjuis nasional, akan teta-

pi kekuatannya tidak seberapa, pemerintah belum dapat mengharapakan mereka karena masih lemah, ketjuali barangkali di India, dimana kaum pengusaha (industri) India sendiri sudah berada ditingkatan jg agak tinggi. Dinegeri<sup>2</sup> lainnya belum, harus dibangunkan dulu semuanya masih hampir 100% dalam kuasa dan dikendalikan oleh modal asing. Dan dimana golongan burdjuis nasional itu ada, sulit lagi mengatakan, apakah mereka betul<sup>2</sup> nasional dan terlepas dari penguasaan modal raksasa asing, sebab kebanyakan diantaranya adalah sekedar kakitangan sadja.

Sangat berat memang bagi Pemerintah untuk keluar dari kesukaran<sup>2</sup> itu. Lebih berat lagi terasannya beban jg terpikul diatas pundak, kalau tetap ragu<sup>2</sup>, dipihak mana akan berdiri. Mau bersekutu dengan modal raksasa asing jg tjukup alat, uang dsb. itu ataukah mau bersekutu dengan rakjat jg hi-

**POLITIK DAN PERATURAN DAGANG JG. TAK MENENTU**

(Sambungan dari hal. 1).

kembali sebanyak 5%. Setjara perseorangan mungkin tidak berapa terasa, akan tetapi bagi badan<sup>2</sup> dagang jg membelinja dulu setjara banjak, peraturan 5% itu banjak sedikitnja telah mengurangi kekuatan mereka dalam hal modal.

**Pertauran barter dan penjinmanan sepertiga modal.**

Dalam tahun 1948 Pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa badan<sup>2</sup> perdagangan jg melakukan import dan export baru diaku sjah kalau mempunyai modal se<sup>4</sup> djumlah Rp. 18.000.000.— sama dengan 18.000.— dollar Singapur. Sepertiga dari modal tersebut harus disimpan dalam Bank. Jg enam djuta itu sesudah 4 tahun akan dikembalikan menurut kurs perbandingan. Begitu lah jg sepertiga itu pembajarannya kembali sebanyak 13.333 rupiah federal. Ini berarti kaum dagang telah dilemahkan pula dalam modalnja. Selama empat tahun modal itu mati dan berhubung lekasnya merosot harga uang rupiah maka alhasilnja kaum pedagang dengan begitu berkurang kekuatan modalnja kira<sup>2</sup> 50% dari kekuatan dulu.

Peraturan barter dalam praktek telah menjadi pengiriman barang jg sangat terbatas, sebab dengan adanya peraturan itu, kepertjajaan para pedagang di Malaya kepada pedagang di Sumatera menjadi kurang. Hilangnja kepertjajaan itu adalah karena tidak adanya bantuan dari pihak bank Indonesia jg sangat diharapkan oleh para pedagang di Sumatera Utara. Perhubungan dengan Djakarta tidak lanjut, lama dan tak memuaskan sedikit djuga.

Urusan perdagangan tambah lama terasa semakin mundur, berhubung peraturan Pemerintah jg tak terbukti kebaikan dan kemandjurannya dalam praktek. Mana lagi dari tahun ketahun harga uang rupiah merosot terus. Uang<sup>2</sup> jg tak berdaya itu menjebakkan kehidupan bertambah sukar. Kaum dagang dengan begitu terpukul pula. Harga tidak pernah tenang. Modal jg ma-

dup miskin dan melarat! Jg pertama berarti mendjadi alat kaum imperialis tapi lumajan djuga, bisa mewah dsb. Jg kedua berarti bersedia membanting tulang, memulai pekerdjaan<sup>2</sup> besar dan berat, beladjar hidup merdeka untuk sanggup merdeka, dan ini berarti bersedia hidup sederhana, kalau perlu djuga sama<sup>2</sup> makan nasi djagung dan singkong atau berbadju kain belatju dulu. Jg pertama adalah hina, sebab diperalat bangsa asing, sedang jg kedua adalah mulia, karena berarti membebaskan bangsa sendiri serta mengadjarinja untuk hidup merdeka, sanggup merdeka dan pandai merdeka. Berat! Memang, tapi itu tak dapat dielakkan. Risiko dari kompromis dengan tiap<sup>2</sup> pendjadjah dan imperialis dan kesediaan menerima kemerdekaan sebagai hadiah dan belas kasihannya kaum pendjadjah. Berani kompromis berarti sedia menanggung segala risikonja dan bertanggung djawab. Itulah baru sifat djantan dan laki<sup>2</sup>.

B.

sih ada mendjadi mati sebagian besarnya.

**Peraturan barter dan nentu.**

1. Bagi para pedagang jg memasukkan barang dari Malaya, maka oleh Pemerintah diambil sebanyak 70%, katanja untuk didjual kepada rakjat, dengan ketentuan bahwa tiap<sup>2</sup> seharga satu dollar akan dibayar seribu rupiah Urips. Pembayaran akan dilakukan dengan dua djalan, pertama dengan kopra jg telah dikumpul oleh koprafonds dan bila kopra tidak ada maka uang seribu rupiah akan diganti dengan satu dollar. Dalam praktek jg telah dialami oleh para pedagang maka kopra jg telah dikumpul oleh koprafonds itu tidak diberikan kepada para importir, begitu djuga pemberian uang dollar sebagai pembayaran sampai sa'at ini (9 Djuni 1952) belum djuga selesai. Kerugian jg diderita kaum pedagang karena peraturan itu tidak sedikit.

2. Tiap<sup>2</sup> agen pendjual kopra jg mau membeli, lebih dulu harus menjetor uang djaminan sebanyak Rp. 150.000.— dan bila ia pedagang ketjil harus menjetor Rp. 50.000.— kedalam Bank. Uang jg tidak sedikit djumlahnja itu lantas terbeku dalam bank, entah kapan dapat diperputarkan kembali. Dan kalau tiba sa'atnya dibayar maka kekuatan uang itu sudah terang berkurang berhubung dengan terus djatuhnja harga uang.

**Penguntungan uang berarti satu pukulan jg maha hebat.**

Peraturan jg dikeluarkan oleh menteri keuangan untuk mengguntungi uang dalam kenjataanja telah terbukti sangat keras pukulanja kepada kaum saudagar Indonesia dan tidak sedikit merugikan rakjat Indonesia umumnya. Kesalahan ini tidak akan pernah dapat diperbaiki oleh tindakan apa dan siapapun lagi dan kerugian jg diderita rakjat karena peraturan itu tidak akan dapat diganti oleh tindakan jg, bagaimanapun baiknja oleh pemerintah, artinja kalau pemerintah memang ma-

sih ada mengandung niatan untuk berbuat sesuatu jang baik dan menguntungkan dagang nasional khususnya dan perekonomian bangsa Indonesia umumnya.

Dengan menggunting uang itu tidak sedikit lompatan kemadjuan jg diperoleh modal raksasa asing dinegeri ini sedang modal nasional terpukul mundur kebelakang sampai ketinggalan lagi beberapa puluh kilometer kembali. Bukan rahasia lagi bahwa „big five“ mendapat keuntungan jg maha besar dari pengguntingan itu. Disatu pihak karena botjornja peraturan akan menggunting uang dan dipihak lain karena katanja berhubung kerugian jg mungkin diderita lantas melontjatkan harga sampai tiga kali lipat. Semua ini ditimpakan kepada dagang nasional, jg selain telah kehilangan modal djuga harus membayar harga barang tiga kali lipat kepada „big five“. Penderitaan rakjat dalam keadaan seperti itu ialah: Sudah djatuh, ditimpa tangga lagi, entah berapa kali himpit pula. Herankah kalau makin lama, masyarakat Indonesia bertambah lemah dan nasibnja terserah pada permainan dan putar belitnja modal raksasa dan monopoli asing! Ini semua didjalankan oleh pemerintah karena sangat ingin untuk bekerdjasama dengan modal asing, mengharapkan padjak dan bea untuk pembayar gadji para pegawai dan tuan<sup>2</sup> besar jg mundur mandiri, padahal pendapatan padjak dan bea itu, sekalipun banjak, belum tentu menggambaran keadaan jg njata dan sebenarnya mengenai pendapatan nasional dan kekajaan bangsa Indonesia umumnya. Dinegeri jg kaja raja memang tidak aneh kalau pendapatan padjak dapat dikutip ribuan djuta akan tetapi jg aneh dan tetap masih aneh ialah: Dinegeri Indonesia jg kaja raja ini, rakjat tetap miskin dan mati kelaparan atau mati digarong.

**C.D., Pagar makan tanaman, Penjelundupan.**

Walaupun telah dihapuskan Certificat Deviezen dalam praktek kaum pedagang Indonesia tidak mendapat perobahan dan perbaikan. Antara pedagang didaerah dan pusat di Djakarta tidak ada kelantjaran perhubungan terutama tidak adanya bantuan dari organisasi bank jg sangat diperlukan oleh para pedagang.

Kepada para pedagang interinsuler (dari pulau kepulauan, dalam lingkungan Indonesia) diwajibkan menjetor uang djaminan, katanja untuk mentjegah penjelundupan. Penjetoran inipun sudah berarti pengurangan modal bagi kaum pedagang, apa lagi perputaran barang tidak tjepat, berhubung pengangkutan jg tidak terdjamin (karena berada ditangan modal asing). Pedagang ketjil sangat terpukul karenanya.

Kebanyakan jg melakukan penjelundupan ialah pedagang<sup>2</sup> asing jg berusaha dan dapat mempengaruhi pegawai negara dengan berbagai djalan, sehingga terdjadilah: Pagar jg makan tanaman. Orang<sup>2</sup> jg djudjur dan bonafide tidak mendjadi pertimbangan, semua dipukul rata. Marah pada tikus, lantas rangkiang jg dibakar. Banjak orang djudjur djadi terbawa<sup>2</sup>, terpaksa menjelaskan diri.

**MENARA KITA**  
Terbit tiap<sup>2</sup> hari Sabtu.  
Dikeluarkan oleh:  
Penerbit „RADA“  
Direksi: R.K.J. HASUNA S.A.P.  
Djil. Teuku Umar 25, Djakarta.  
Ketua Redaksi: BARIOEN A.S.  
Harga langganan:  
Rp. 6.— sebulan.  
Etjeran:  
Rp. 1,75  
Harga adpertensi 1 X muat:  
1 Halaman ..... Rp. 500.—  
1/2 Halaman ..... „ 300.—  
1/4 Halaman ..... „ 160.—  
1/8 Halaman ..... „ 90.—  
1/16 Halaman ..... „ 50.—  
1/32 Halaman ..... „ 30.—  
Berlangganan lebih murah.

Dengan turunnja harga export hasil bumi seperti getah, rotan, pinang d.l.l. maka harga eksploitasi didaerah tidak sesuai lagi dengan harga pendjualan diluar negeri (Malaya) lebih<sup>2</sup> karena besarnya tjukai dan ongkos lainnya. Untuk dikirim kelain negeri seperti India, Burma, Pakistan, R.R.T. d.l.l. pemerintah belum ada mengadakan hubungan, walaupun lebih dekat daripada Eropah dan Amerika. Sekalipun ada bank<sup>2</sup> modal asing jg katanja mendjalankan perhubungan internasional tapi njatanja para pedagang tidak dapat mengharapakan bantuan mereka.

Sedjak berdjalanja peraturan baru mulai bulan Pebruari 1952, terasa benar mundurnja perdagangan, mulai dari golongan importir middenstand (menengah) sampai kepada pedagang ketjil (detail) dan ini terutama terdiri dari bangsa Indonesia. Rakjat tak mempunyai uang dan perputaran barang terhenti. Modal mendjadi beku. Keadaan ini makin lama tentu akan semakin dalam dan djauh akibatnja.

**Pembangunan modal terhalang.**

Peraturan padjak jg dikenakan pada N.V. jg keuntungannya dibawah Rp. 500.000.— telah dinaikkan mendjadi 40% jg menjebakkan hampir semua N.V. jg baru berdiri terdjerumus dalam berbagai kesulitan. Sangat mengetjewan bagi pembangunan modal nasional, karena orang tidak mau membeli andil lagi, sebab keuntungan jg diharapkan tidak seberapa lagi. Harus pula hendaknja diketahui bahwa pada umumnya pedagang orang Islam ada lagi membayar (wadji membayar) zakat lagi sebanyak 2 1/2%.

Ada pula perintah untuk menjimban segala mata uang Hindia Belanda almal'un kedalam bank dan merosotnja harga uang diwaktu tiba sa'at pembayaran kembali menjebakkan hilangnya pula sebahagian kekuatan modal dari para pedagang. Dengan adanya perikaran<sup>2</sup> uang maka tiap<sup>2</sup> kali berarti bertambah djuga djumlahnja uang jg masuk dalam peredaran dan ini adalah menolong tjepatnja merosotnja harga uang sampai inflasi Hal<sup>2</sup> itu semua telah menjebakkan lumpuhnja tenaga modal pedagang Indonesia jg terus menerus, kalau tid-

(Sambungan lihat hal.

tanggal 23-3-1957  
asal-usul No. 443 B

# Apa sebab ada HONGEROEDEEM?

## PRODUKSI KEBUTUHAN MODAL BESAR DJALAN TERUS

Oleh : H. M. HARDJONO.

**M**ASALAH hongeroedeem, atau bahaya kelaparan sekarang ramai diperbincangkan orang. Dan masalah ini memang sedang mengganas ditanah-air kita. Berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus Rakjat mendjadi korban karenanya. Korban kurang dapat makan vitamine dari beras yang tjukup. Mereka yang kena penjakit „hongeroedeem” badannya mendjadi besar mengandung air, tidak sehat. Penjakit ini banjak kita djumpai ditanah Djawa, tanah yang ter-sohor maha kaja beras. Apa lagi diluar tanah Djawa, dkepulauan Sunda Ketjil bahaya ini lebih menghebat lagi.

Masalah ini disini akan saja paparkan. Saja ingin mem-paparkan hal ini, karena saja berpendapat bahwa banjak orang yang belum djelas apakah sesungguhnya hongeroe-deem itu. Terutama bagi saudara<sup>2</sup> jg bertempat tinggal dikota, banjak yang masih asing. Mereka banjak jg belum pernah melihat. Apa lagi merasakan. Djauh dari padanja.

**D**EMKIANLAH keadaan masyarakat dikota, lapisan ketjil yang sekarang mengengjam hasil „merdeka”, berdiam dirumah-rumah gedung dengan auto atau mobillet-nja.

Mereka terasing dari ma-sjarakat luas. Masjarakat jg dewasa ini penuh dengan bi-bit<sup>2</sup> hongeroedeem. Oleh ka-renanja tak mengherankan kalau mereka belum menge-tahui benar apakah yang di-katakan bahaya kelaparan itu, dan bagaimanakah sebetulnja penjakit hongeroe-deem yang mereka fasih da-lam bahasa asing mengu-tjapkannya. Apalagi menge-tahui sebab pokok pangkal adanya bahaya kelaparan jg sebenarnya. Paling banter mereka masuk dalam kamar bukunja, membuka statistik, mempergunakan aldjabar-nja, dihitug-hitung, dibolak balik dan pendapatan angka dengan beberapa nol dibela-kangnja inilah yang mereka pergunakan, menentukan apa sebab ada hongeroedeem. Kurang vitamine dari beras, kurang makan beras, konsu-men banjak, produsen semakin kurang dan konklusinja berasnja yang tidak ada.

**Hongeroedeem.**  
**P**ADA pengertian kalau hongeroedeem ini hanja menimpa orang<sup>2</sup> yang meminta-minta. Orang jg malas bekerdja dan penghidu-pannja sependjang djalan hanja meminta-minta, me-nunggu<sup>2</sup> dimuka rumah<sup>2</sup> ma-kan. Salahnja pengertian membawa akibat kekeliruan pendapat. Pendapatnja orang jg terserang hongeroedeem itu adalah orang yang ma-las kerdja, orang yang berge-landangan didjalan<sup>2</sup>. Para penderita hongeroedeem ada lah para pengemis, begitulah pendapat yang keliru itu.

Menurut pengertian „hon-ger” adalah lapar. Tetapi lapar dalam arti yang sebenarnja adalah tidak. Mereka tidak lapar. Perutnja merasa kenjang. Hanja sadja tidak seperti kenjangnja si-perut gendut, jg penuh isi mak-anan yang lezat<sup>2</sup>, penuh mengandung vitamine, sjarat kesehatan badan. Tetapi pe-rut seorang jg kena penja-kit hongeroedeem kenjang berisi makanan yang tak djauh bedanja dengan „ma-kanan batu”. Bukan mak-anan manusia, malahan saja kira tidak semua chewan

mau makan apa yang mere-ka makan.

Didaerah Pati, Solo, Ba-njumas, Tjirebon, Djember dan Jogjakarta dapat kita saksikan apa yang mereka makan. Ampas tahu, atau ampas minjak kelapa (bung-kil) yang biasanja untuk ma-kanan babi, bagi mereka me-rupakan makanan yang istimewa. Istimewa sehingga kadang<sup>2</sup> mereka tidak mam-pu untuk membelinja. Dalam keadaan yang terpaksa ini, apa sadja mereka makan. Asal tidak mengandung ra-tjun. Sepertinja bekijot, bonggol pisang, les<sup>2</sup> yang bukan merupakan makanan manusia.

Dengan makanan yang tak ubah „makanan batu” ini mereka „kenjang”. Tjara hi-dup demikian ini berdjalan berminggu<sup>2</sup> sampai berbu-lan<sup>2</sup>. Badan mendjadi kurus, tetapi semakin lama sema-kin besar. Kalau dilihat dari djarak djauh seperti orang gemuk, kalau didekati keli-hatan bengkak<sup>2</sup>. Bila bahagian yang bengkak itu kita tekan dengan djari, mendja-di lesung dan lama sekali ba-ru dapat kembali rata sepe-rti sediakala.

Manusia penderita penja-kit ini, boleh dikata mati da-lam hidup. Mukanja putjat lesu, tenaganja habis, ba-gian<sup>2</sup> badannya selalu ge-ringingan, pandangannya kabur dan tidak terang, apa-lagi hasrat bekerdja, sama sekali tak ada. Demikianlah bentuk penjakit hongeroe-deem yang sekarang meru-pakan penjakit wabah merad-jalela ditanah-air kita.

Penulis tidak bermaksud mengupas penjakit hongeroedeem khusus. Hal ini baik kita serahkan para ahli, pa-ra tabib. Jang akan kita tu-liskan lebih landjut ialah masalahnja. Apa sebab timbul hongeroedeem. Ini jang perlu kita bahas. Tetapi ti-dak setjara ilmu ketabiban. Setjara kemasjarakatan. Menelaah masjarakatnya dan apa jang menjebakkannya. Untuk ini kita harus menin-djau keadaan masjarakat-nja, perputaran penghidu-pannja, sebagai ukuran sam-pai dimana kemakmuran rakjat kita dalam alam mer-deka ini.

### Gambaran masjarakat kita sekarang.

**R**AKJAT yang sudah me-rasa tak tahan lagi menderita kesukaran hidup, dan tak tahu apakah gera-ngan yang menjebakkan, se-ring timbul pertanyaan: „Bi-lakah merdeka-nja ini ha-bis.” Merdeka menurut pe-ngertian mereka, adalah be-ban hidup yang berat. Sebab selama ia mendengar andju-ran merdeka, mereka selalu diandjurkan supaya berkor-ban. Dan kenjataanja selam-a ini mereka menderita. Bahkan perasaan penderitaan ini, setjara perseora-ngan, dirasakan lebih berat djika dibanding dengan ke-adaan zaman pendjadjahan Belanda. Apa sebab? Sebab-nja tidak dapat lepas dari politik Pemerintah. Politik

### MAKLUMAT REDAKSI:

Kepada sdr.<sup>2</sup> yang ingin menjumbangkan tenaga un-tuk mengisi Menara Kita, diberitahukan bahwa tu-djuan kita terutama ialah menggambarkan perdjua-ngan dan pelaksanaan kemerdekaan bangsa dan tanah air disegala lapangan hidup. Oleh sebab itu dasarnya ialah KEDJADIAN, USAHA DAN KEGIATAN<sup>2</sup> lain-nja diseluruh daerah Indonesia. Segalannya itu akan kita usahakan menggambarkannya dan menjuarakannya be-rupa karangan dan gambar<sup>2</sup> atau karikatur, yang dapat dimengerti oleh rakjat, djitu dan menarik, sehingga dengan begitu timbul keinginan serta keberanian untuk meneruskan perdjjuangan menjempurnakan kemerde-kaan negara dan pembangunan masjarakat.

Djalan terus, pegang obor dan njalakan terus, wa-laupun djalan sangat djauh, sulit, mendaki dan berli-ku<sup>2</sup>. Bila perdjjuangan semakin berat maka kemenan-ganpun akan semakin dekat dan lebih nikmat .....

Perlu pula diberitahukan bahwa sedapat mungkin tulisan harus didjaga djangan personlijk. Terhadap orang, kita tidak apa<sup>2</sup>, tapi sikapnja, tindakannya atau usahanya dan urusan yang berhubungan dengan orang banjak dan masjarakat, itulah yang penting. Biar siapa ataupun golongan dan partai mana.

Pengganti kerugian akan kita usahakan sebanjak<sup>2</sup>-nja menurut kesanggupan kita. Sembojan kita ialah : OLEH SEMUA UNTUK SEMUA.

beras, politik perdagangan, politik export-import, perbu-ruhan dan jang utama politik perekonomian Pe-merintah. Semuanya ini ka-lau orang mau tahu didjum-lah total djendral adalah politik K.M.B. Politik jang mengikat hidup dan kehidu-pan negara kita yang oleh pemimpin<sup>2</sup> kita dikatakan sudah mendapat kemerdekaan dan kedaulatan penuh: real, complete and uncondi-tional, katanja.

Antara ber-deret<sup>2</sup> politik jang total djendralnja ada dalam perdjandjian K.M.B. soal kenaikan harga, dan upah nilai tenaga kerdja buruh jang sangat rendah inilah jang paling dekat se-bab hongeroedeem meradja-lela ditanah-air kita. Ini sa-djalah jang akan kita kupas, agar tulisan kita tidak terlalu pandjang. Dan ini saja rasa tjukup memberikan gambaran apa sebab hongeroedeem menjerang Rakjat banjak. Apa karena tidak adanya beras, apa ka-rena tidak mampunja mere-ka membeli beras, inilah jg. mendjadi pokok pemetjahan masalah ini.

Perdjandjian K.M.B. telah membuat keruwetan dalam masjarakat, baik dalam la-pangan politik, ekonomi, maupun militer dan kebud-jaan telah mendjadi suatu kenjataan. Kebenaran ini baik setjara langsung maup-un tidak oleh masjarakat banjak telah diakui. Sedang dari organisasi jang dahulu menjetudjui dan menerima K.M.B. telah mulai sadar, bahwa K.M.B. merupakan sumber keruwetan, sehingga dalam prinsipnja setudju pula menindjaunja kembali. Sekalipun sikap ini belum tegas, tetapi sudah dapat merupakan suatu ukuran ke-benaran pendapat diatas. Kebenaran bahwa politik K.M.B. adalah politik jang merugikan, dan menelorkan ber-bagai<sup>2</sup> kesukaran dian-taranja :

### Produksi kebutuhan Rakjat merosot.

**T**IDAK adanya proteksi dari Pemerintah kepa-da pengusaha nasional, me-rupakan suatu gentjetan modal nasional didalam per-saingan melawan modal be-sar asing. Sehingga banjak barang import djadi saingan. Barang<sup>2</sup> dalam negeri tidak berjaja melawan desakan kapital modal besar asing dan bankrut karenanya. Di-tambah lagi deviezen tidak dipergunakan untuk per-kembangan Perusahaan na-sional, jang terutama untuk membesarkan produksi ke-butuhan rakjat se-hari<sup>2</sup>. Te-tapi malahan sebaliknya, jg di-import hanja berupa ba-han<sup>2</sup> tekstiel, perlengkapan<sup>2</sup> perusahaan dan perkebunan modal besar asing serta ke-perluan administrasi. Se-muanya itu sangat merugi-kan perusahaan dan mem-berikan lapang jang baik bagi modal asing untuk me-ngadakan persaingan. Hal ini hanja dapat ditjegah bl-l Pemerintah memberikan proteksi serta bantuan devie-zen kepada perusahaan na-sional untuk mendatangkan mesin<sup>2</sup> dari luar negeri.

Diantara kemerosotan pro-duksi, jang sangat memukui penghidupan masjarakat, ia-lah kemerosotan produksi beras. Produksi jg. mendja-di sjarat hidup jang teruta-ma bagi rakjat. Dan keme-rosotan ini banjak orang me-ngatakan karena kurangnya tenaga penggarap sawah. Sebab kemerosotannya sa-ngat luar biasa. Kalau sebe-lum perang di Djawa dapat menghasilkan 8.969.000 ton beras, dalam tahun jang ter-akhir ini ('51) hanja 4.469.000 ton beras. Ini berarti gero-sot 4.469.000 ton atau k<sup>2</sup> beras lebih ada 50%.

(Sambungan lihat hal. 4).

### POLITIK DAN PERATURAN DAGANG JG TAK MENENTU

(Samb. halaman 2).

hendak dikata bahwa segala peraturan itu sengadja atau tidak sengadja, mungkin bermaksud hendak melikwidir (menjapu bersih) kekuatan modal bangsa Indonesia.

#### Eximbank apa gunanja?

Kabarnya pemerintah telah mendapat pindjaman dari eximbank. Akan tetapi apa artinja dan keuntungannya mendapat pindjaman itu sampai sekarang tidak ada orang jg mengerti, ketjuall barangkali beberapa gelintir pembesar tinggi jg sudah ta-hu atau telah merasakan enaknja mendapat pindja-man dari bank Amerika ter-sebut. Usaha pembangunan, baik oleh pemerintah maup-un oleh kaum partikelir be-lum ada jg berdjalan atas bantuan pindjaman tersebut dan tidak pernah ada pemerintah menawarkan setjara langsung atau tidak langsung kepada pedagang atau pe-ngusaha untuk memakai ke-sempatan berhubung dengan adanya pindjaman tersebut. Pesanan pemerintah jang se-lalu memakai perantaraan importir asing, hanja telah

memberi keuntungan pada modal asing, berdjuta<sup>2</sup> ru-piah banjaknja.

Demikianlah setjara ringkas hal<sup>2</sup> jg telah dialami oleh Gasida, jg didalmnja terga-bung 58 orang pedagang atau badan dan rasanja penderi-taan<sup>2</sup> seperti itu telah rata dialami oleh semua pedagang bangsa Indonesia ditiap<sup>2</sup> da-erah.

Dan sebagai extra pende-ritaan lagi ialah pengumpu-lan uang sedjumlah 120.000.-dollar Singapur, berhubung adanya andjuran presiden Sukarno waktu mengundju-ngi Atjeh untuk membeli ka-pal terbang jg sangat perlu bagi perhubungan udara ka-tanja. Sampai sekarang ka-pal terbang jg dimaksud be-lum pernah dibeli, sedang-kan uangnya telah diterima-kan kepada wakil pemerin-tah jg berada di Atjeh. Uang inipun berarti pengurangan kekuatan modal pula dari kaum pedagang di Sumatera Utara.

Pembantu „Menara Kita”.

**APA SEBAB ADA HONGEROEDEEM ?**  
(Sambungan halaman 3).

Anggapan se-olah<sup>2</sup> rakjat Tani malas menanam, bagi orang yang kurang menjelidiki se-dalam<sup>2</sup>nja pasti per-tjaja. Tetapi kalau kita teliti sebab yang pokok, karena perhatian Pemerintah terhadap masalah tani djauh dikatakan ada. Dan ini dapat kita buktikan adanya faktor<sup>2</sup> seperti tersebut: Dalam masalah teknis: Tidak adanya bantuan dari pemerintah dalam memperbaiki pengairan, sehingga bahaya bandjir tidak dapat diatasi; sumber rabuk, pemillhan bibit alat<sup>2</sup> pertanian kurang mendapat perhatian sedang ngidjon masih leluasa dan pemberantasan hama tikus, babi-hutan yang sesungguhnya mudah diberantas kurang pula mendapat perhatian. Masalah teknis ini ditambah lagi dengan masalah politis yang sama sekali tidak mendapat perlindungan dari Pemerintah, seperti: dimintanja kembali tanah<sup>2</sup> onderneming dengan bantuan Pemerintah terhadap tanah<sup>2</sup> yang sudah dikerdjakan oleh rakjat; dilangsungkannya djaminan tanah untuk modal besar asing jg. terang<sup>2</sup>an mengurangi tanah yang dikerdjakan oleh rakjat, seperti tanah partikelir erfpacht, tanah konsesi dan recht van opstal, semuanya merupakan faktor yang penting apa sebab produksi beras dewasa ini merosot.

**Harga keperluan hidup naik.**

**K**ALAU kita tindjau se-dalam<sup>2</sup>nja disamping kemerosotan produksi kebutuhan rakjat, produksi yang sangat dibutuhkan oleh perang terdapat sebaliknja. Export karet mendjadi 135% kalau dibandingkan dengan export tahun<sup>2</sup> sebelum perang. Demikian djuga produksi perang lainnja menaik terus. Dan sampai disini dapat kita tindjau, bahwa merosotnja produksi kebutuhan rakjat, disebabkan terdesak oleh produksi perang yang langsung mendjadi kepentingan modal besar asing. Selama produksi perang masih lebih diutamakan, selama itu tak mungkin kaum tani dan pengusaha<sup>2</sup> nasional mendapat bantuan komadjuan dalam memperbesar produksi beras, pakaian, rumah dan lain<sup>2</sup> kebutuhan rakjat. Sebagai akibat kelanjutannya, harga keperluan se-hari<sup>2</sup> mendjadi membubung tinggi, yang akhirnya merosotkan tingkat hidup rakyat.

Dalam menghadapi masalah ini sering orang salah alamat. Harga keperluan hidup naik, sering buruhnja yang disalahkan. Disalahkan karena mereka mengadakan pemogokan. Pendapat ini sungguh bertentangan dengan keadaan. Keadaan jg. mamaksa si-buruh "sit-down". Mereka mogok karena tidak dapat mempertahankan hidupnja dengan dasar gadji jg dibawah minimum. Demikianlah tuntutan buruh di Indonesia pada dewasa ini dalam tiap<sup>2</sup> mengadakan pemogokan. Djadi dalam hal ini kalau orang mati berfikir luas, mogok adalah sebagai akibat dari kenaikan harga dari keperluan hidup yang sudah dapat dikerjar lagi oleh si-buruh.

**Tingkat hidup Rakjat.**

**P**ADA zaman pendjadjan tingkat hidup rakjat Indonesia dikatakan se-benggolan. Tingkat yang paling rendah yang terdapat dalam zaman pendjadjan. Dan bagaimana ukuran sekarang? Baiklah kita tuliskan suatu kalkulasi (perkiraan) pendapatan dan sjarat hidup yang paling rendah yang ada dalam masjarakat kita sekarang.

Golongan pegawai negeri jg. terendah sendiri dengan mempunjai anak satu penghasilan sebulannya penerimaan bersih tidak lebih dari Rp. 5,— sehari atau Rp. 150. Ini untuk golongan buruh dari golongan buruh yang tidak berbeslit tingkatan terendah tidak lebih dari Rp. 4,50. atau Rp. 135,—

Sekarang kita paparkan keperluan hidup yang terendah. Djuga kita ambilkan ukuran bagi keluarga 3 orang. Keperluan hidup yang akan saja paparkan ini, menurut hemat saja, adalah jg. paling minimum. Sekedar untuk hidup asal hidup, artinya kalau keperluan ini dapat ditjukupi, tidak akan kelaparan (terserang hongeroedeem).

Beras 3 x 30 x 500 gram = 45 kilo à Rp. 2,— = Rp. 90,—  
Gula 3 x 30 x 50 gram = 4,5 kilo à Rp. 3,— = Rp. 13,50.  
Kopi 3 x 30 x 25 gram = 2,25 kilo à Rp. 10,— = Rp. 22,50.

Ikan 3 x 30 x 1/3 kg = 11,— kilo à Rp. 8,— = Rp. 88,—  
Kaju bakar 30 x 1 kg = 30, kilo à Rp. 0,30 = 9,—  
Sewa rumah paling murah = Rp. 15,—  
Beli rokok Rp. 0,50 sehari = Rp. 15,—  
Djumlah kebutuhan seluruhnja Rp. 90,— + Rp. 13,50 + Rp. 22,50 + Rp. 88,— + Rp. 9,— + Rp. 15,— + Rp. 15,— = Rp. 253,—

Djumlah 253 rupiah belum terhitung kebutuhan bahan pakaian, kalau mereka mendapat tamu sanak keluarganya dari luar kota, teman<sup>2</sup> tetangganya, perkunan (iuran) perkumpulan kampung. Kalau untuk keperluan ini kita bulatkan 10%, maka pengeluaran bagi hidup jg. paling rendah, yang hanya sekedar tidak mati kelaparan membutuhkan kurang lebih 275 rupiah, atau bulatnja sepuluh rupiah tiap harinja.

**Sebab adanya bahaya hongeroedeem.**

**A**PAKAH negara dan tanah air kita tergolong daerah dan tanah minus? Kalau kita tindjau pula tiap pulau memang ada kekura-

**RAKJAT HARUS IKUT MENGOREKSI.**

Banjak keluh kesah rakjat didaerah terutama yang djauh dari Pusat, tentang praktek pemungutan padjak dari pegawai padjak dan tjara menaksir besarnya padjak yang dikenakan kepada golongan pengusaha ketjil seperti warong<sup>2</sup> kopi, kedai<sup>2</sup> ketjil dsb., sehingga pernah terdjadi seorang tukang warong kopi jg. bermodal hanya 200-300 rupiah dikenakan padjak sampai 1300 (seribu tiga ratus rupiah untuk padjak pembangunan), dengan pertimbangan oleh pegawai padjak bahwa pengundjung warong tsb. dia taksir antara 100-150 orang sehari.

Berhubung dengan itu oleh Pemerintah sudah dijawab atas pertanyaan beberapa anggota parlemen, bahwa pemerintah sudah meinstruksikan kepada pegawai<sup>2</sup>nja, bahwa se-orang yang beraanslag ketjil (kena padjak ketjil) bila ia mengadakan usaha seperti warong kopi, maka kepadanya tidak dipungut padjak pembangunan. Berhubung dengan itu haruslah djuga seluruh rakjat ikut sama mengontrol tjara praktek pemungutan padjak itu. Apalagi suatu tjara kontrol yang baik oleh pemerintah sendiri belum diadakan, maka kontrol jg. terbaik adalah pengawasan dari rakjat sendiri terhadap sesuatu yang tidak benar dan betul dan dirasakan tidak adil sama sekali. (Corr. M. K.).

ngannya. Tetapi kalau kita pandang bahwa satu sama lain tidak dapat dipisahkan, bahkan mempunjai hubungan ekonomi jg. saling isi-mengisi, tiap orang pasti akan mengatakan betapa kaja-rajanya tanah air kita. Tiap<sup>2</sup> pulau mempunjai surplus hasilnja sendiri<sup>2</sup>. Misalnja; Djawa dengan kina dan gulanja; Sumatera dan Riau dengan tembakau, teh, minjak, kopra, emas, kaju, beauxit, hasil hutan dan ikan kering; Bangka Belitung dengan timah dan meritja; Kalimantan dengan kaju, hasil hutan, minjak dan dia-

mant (intan); Sulawesi dengan kopra, nikel dan besi; Bali Lombok dengan beras dan ternak; Timor dengan sagu dan kaju putih, sedang Maluku dan Irian dengan ikan, mutiara, tjengkeh, sagu dan pala. Pendeknja tiap<sup>2</sup> pulau dapat mengisi kekurangan pulau lain. Hanya sadja sajangnja djumlah kekajaan jg. melimpahlimpah yang dapat merupakan hadjat hidup orang banjak, bukan untuk kemakmuran rakjatnja. Harta itu lari dan mendjadi milik modal besar asing yang oleh K.M.B. dikembalikan. Ini berarti bahwa sumber pokok dari kekajaan Indonesia tidak masuk kas Negara tetapi diangkut keluar negeri oleh modal besar asing.

Berapa djumlah keuntungan yang benar, penulls tak dapat memberikan bukti. Betapa besar keuntungan jg. mengalir keluar dapat kita kutipkan laporan Mr. Teuku Hasan, Ketua Seksi Perekonomian Parlemen Sementara R.I. dalam tahun 1951. Menurut laporan, bahwa dari pertambangan sadja kekajaan Indonesia dikuras, berupa keuntungan yang terang, oleh B.P.M. dan kongsi lain<sup>2</sup>nja sedjumlah Rp. 4.000.000.000. (empat milyar) saban tahun. Baru djumlah sebahagian ini sadja kalau kita hitung<sup>2</sup> sudah hampir sama dengan 50%nja budget negara dalam satu tahunnja. Kalau mau kita hitung setjara kasaran, berarti pula Rakjat Indonesia yang djumlahnja 75 djuta, dikurangi tingkatan kebutuhan hidupnja rata<sup>2</sup> Rp. 53,—. Ini baru diambilkan dasar hitungan dari kekajaan satu pertambangan. Tanah kaja-raja tetapi hakekatnja miskin inilah yang menjejalkan adanya bahaya kelaparan ditanah air kita.

Faktor lain dapat kita hitungkan dari gambaran tingkatan hidup rakjat. Untuk hidup agar supaja tidak tertimpa bahaya kelaparan bagi suatu keluarga ketjil dan yang paling minimum membutuhkan sjarat hidup seharga Rp. 10,— sehari. Sedang hampir 50% buruh di Indonesia sendiri yang gadjinja R. 5,— sehari. Ini berarti sudah setengah hongeroedeem. Dan yang sekarang ini sudah positif hongeroedeem adalah mereka yang sama sekali tidak ada penghasilan, sebagai akibat adanya massa ontslag dan "zoogenaamde rasionalisasi." Atau mereka yang kehilangan pentjaharian pertanian karena tanahnya terdesak dan diminta kembali oleh Tuan<sup>2</sup> onderneming.

Ada pendapat bahwa hongeroedeem disebabkan karena kurangnya beras. Produksi beras kurang sedang konsumen bertambah, penduduk berkembang-biak beberapa lipat dari pada waktu sebelum hongeroedeem mera djalela. Hal ini tidak akan saja sangkal dengan statistik. Hanja saja akan membeberkan keadaan yang saja lihat, jg njata, jg kita hadapi.

Di-daerah<sup>2</sup> yang terserang hongeroedeem pada umumnya masih banjak terdapat bahan<sup>2</sup> makanan. Beras djuga terutama. Di-toko<sup>2</sup> dan di-pasar<sup>2</sup> masih melimpah<sup>2</sup>. Dan mereka yang terserang hongeroedeem bukannya tidak dapat mendjumpai beras, akan tetapi mereka ha-

nja, dengan anak tenggorokkan naik turun, melihat berlimpah<sup>2</sup> beras yang ada di pasar dan warung<sup>2</sup>. Otak rakjat ketjil yang sederhana dapat mengatakan, bahwa mereka kena hongeroedeem bukan karena tidak ada beras, akan tetapi karena tidak ada kemampuan atau kekuatan untuk membelinja. Pokok sebab karena tenaga kerja mereka nilainja sangat rendah. Sedang untuk berusaha mempertingginja, dari fihak yang berkuasa tidak mendapat bantuan. Ingat adanya larangan mogok yang hakekatnja mereka menuntut perbaikan nasib.

**Kesimpulan pendapat.**

**B**AHAJA hongeroedeem erat sekali hubungannya dengan adanya pengangguran dan tingkat hidup yang tinggi, yang tidak dapat terkerjar oleh sebahagian besar rakjat. Djumlah adanya beras memang djuga penting, tak dapat kita abalkan. Tetapi pokok sebab njata mereka itu diluar kekuatan batas kemampuannja untuk membeli.

Bakul<sup>2</sup> (pedagang) beras dan toko<sup>2</sup> mengeluh karena tidak lantjarnja pendjualn beras. Tetapi disamping itu berpuhul bahkan be-ratus<sup>2</sup> yang badannja kendur<sup>2</sup> karena kekurangan eiwit dan beberapa vitamine yang ada dalam beras terutama. Dan masalah persoalannya: tidak kerja — gadji sedikit — kehilangan garapan tanah — budget untuk sosial hanja beberapa persen — kekajaan banjak yang mengalir keluar — sehingga rentjana dan sila keadilan sosial tidak djauh dari pada hitam diatas putih belaka.

Suntikan beras, djimpitan beras, perawatan rumah sakit bagi penderita hongeroedeem tidak djauh dari pada pengertian "obat aspro untuk sakit gigi." Djalan untuk menghilangkan penyakit hongeroedeem dalam hakekatnja hanja dengan melaksanakan :

1. Mengembalikan hak<sup>2</sup> demokrasi rakjat yang sewadjarnja, sehingga rakjat berkesempatan untuk berdjuaan melawan serangan modal besar asing terhadap tingkat hidup Rakjat.
2. Mentjegah dikurasnja kekajaan Indonesia oleh modal besar asing.
3. Mentjegah fungsi gudang produksi perang bagi tanah air kita.
4. Deviezen dan pindjaman luar negeri harus hanja dipergunakan untuk pembangunan industri kebutuhan Rakjat sehari-hari.
5. Djaminan bagi kaum Tani dengan memberikan kredit murah dan gampang bantuan bibit, alat alat pertanian, perbaikan irigasi dan tanah untuk tani yang bekerja.
6. Jang paling pokok memberikan lapang kerjaraan kaum buruh, non-rasionalisasi dan non-massa ontslag, tetapi memberikan djaminan upah jg. lajak dan sjarat<sup>2</sup> kerja baik. Demikianlah pemberantasan hongeroedeem yang se-tepat<sup>2</sup>nja!

"Pesat", 4 Djuli 1952.

**Nj. HIDIR HASAN LUBIS**

Membikin dan mendjual batik segala tjorak dan kembang model baru. Pengalaman puluhan tahun mendjadi djaminan.

KEPRABON WETAN IV/6.

SOLO.

PERPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

# Bingkisan PROKLAMASI .... MUNGKINKAH?

Dari rakjat, oleh rakjat, dan kepunjaan rakjat 70 djuta!

DALAM sedjarah manusia ada banjak hari<sup>2</sup> jang diperingati. Djuga dalam sedjarah bangsa<sup>2</sup> adalah pula hari<sup>2</sup> jang di-istimewakan. HARI RAJA, hari jang dirajakan, hari jang di „besarkan“, hari jg. DIPERINGATI.

Dalam minggu<sup>2</sup> terachir, suasana Indonesia jang memang sudah sedjak lama kurang djernih, lebih dikeruhkan oleh orang<sup>2</sup> jg. mengaku dirinja besar TAPI NJATANJA berdjawa sempit; dan rupa<sup>2</sup>nja ada udang dibalik batu!

Bahwa lahirnja suatu hari besar untuk bangsa Indonesia dengan adanya penandatangan proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Sukarno-Hatta, bagi bangsa Indonesia perlu diperingati, perlu dibesarkan, tidak mendjadi soal lagi.

SIAPA sadja bangsa Indonesia jang tjinta-bangsa, dan tjinta-merdeka bernak-penuh untuk merajakannja, untuk membesarkannja, untuk memperbesarinnja.

MARILAH KITA MENELEH SEBENTAR KEBELAKANG, DAN MARILAH KITA HADAPI HARI-DEPAN DARI NEGARA JANG PERNAH DIPROKLAMIRKAN KEMERDEKAANNJA INI, NEGARA REPUBLIK INDONESIA JANG BER-PANTJASILA!

Selekasnja diproklamirkan proklamasi, maka mulallah rakjat bergerak, darah-rakjat mulai berdjalan, sendjata mulai dimainkan, kawan mulai dikumpulkan, musuh mulai dibinasakan!

Bertambah tua umurnja proklamasi, bertambah djuga sudah banjakknja manusia jang BINASA untuk, oleh dan GUNA proklamas! Djannganlah lupakan ini sesaat djuga!

Kalau pemerintah republik memang sudah mempunjai kantor statistik jang baik-bekerdjanja, dengan mudah dapatlah kita mengetahui, berapa wanita jang sudah di-djandakan oleh proklamasi, sebab suaminja, tunangannja BINASA untuk membela, memperjuangkan dan menjelamatkan prokla-

masi! Sebaliknya djuga suami<sup>2</sup> jang kehilangan isteri (ibu anaknja), sebab sengadja atau tidak; BINASA didalam perdjuaan UNTUK proklamasi, untuk KEMERDEKAAN RAKJAT DAN TANAHAIR.

Berapa pula banjakknja anak<sup>2</sup> jang djadi jatim-piatu, dan malah ada jang jatim-piatu, sebab kedua ibu-bapakknja tewas dalam perdjuaan proklamasi.

IBU<sup>2</sup> DAN BAPAK<sup>2</sup> jang kehilangan satu<sup>2</sup>nja puteranja, atau lebih dari satu, atau SATU<sup>2</sup>nja puterinja atau lebih, sebab dibiarkan meninggalkan rumah, masuk kegelanggang pertempuran, menghormati panggilan proklamasi; mati sjahid untuk kemerdekaan suatu bangsa, kebebasan mandari belenggu pendjadjahan dan penindisan manusia kulit dan djenis lain.

KEMERDEKAAN bangsa Indonesia jang diproklamirkan adalah perdjuaan BANGSA INDONESIA, UNTUK BANGSA INDONESIA, dan jang berkorban dan dikorbankan adalah djuga bangsa Indonesia sendiri!

SEPENUHNJALAH HAK SELURUH BANGSA INDONESIA INI UNTUK TURUT MERAJAKAN, MEMBESARKAN ATAU MEMPERINGATI HARI BESAR, jang bagi setengahnja memang membesarkannja dan bagi lainnja mengketjilkan, atau mengettjewan!

Selekasnja proklamasi diproklamirkan, maka tumbuhlah disana-sini kelompokan manusia jang disamping mendengarkan panggilan tanah-air, djuga mendengarkan dan mengutamakan panggihan-hati-ke-tjilnja, bahwa datanglah saat-penting, untuk MUNTJUL djadi ORANG atau MATI LENJAP (SIAPA TAHU DATAP DIPINDAHKAN KETAMAN BAHAGIA!).

BANJAKLAH pemuda jg. disebabkan perdjuaan GUNA proklamasi, kehilangan tangan atau kaki, mata, telinga-pendengarannja, dan bertjatjat untuk seumur hidupnja. Setengahnja masih

dapat merasakan sedikit kenikmatan hidup, tapi lainnja sudah tidak sanggup turut-serta dalam kebahagiaan itu. Bukan sebab tidak mau kurang suka, atau kurang keinginan, melainkan disebabkan keadaan tubuhnja sudah MEMBATASI itu semua atau TIDAK-MUNGKINKAN!

ADANJA PROKLAMASI djuga, menghasilkan pangkat<sup>2</sup>, menghasilkan kekajaan, menghasilkan STATUS-BARU bagi bukan sedikit orang<sup>2</sup> jang katanja pernah berdjuaan, yakni mereka jg. MENTJATUT dalam politik, mentjatut selama revolusi dan mentjatut terus hingga sekarang!

Mereka ada dimana-mana, terlalu banjak untuk disebut satu persatu, toh sudah dikenal, dan sebagian TERLALU DIKENAL oleh rakjat jang sadar, baik jg. bertjokol dipusat, terutama jang didaerah dikenal oleh penduduk daerahnja!!!

MUNGKINKAH hari jang BESAR serupa ini HARI JG. DISAMPING MENDATANGKAN KEMERDEKAAN (SEKALIPUN BARU JG. NJATA BENDERANJA DAN LAGU INDONESIA-RAJANJA), djuga mendatangkan banjak kesedihan dan keketjewaan, MUNGKINKAH SUATU HARI SERUPA INI, DATAP DI RAJAKAN ATAS PERINTAH? Dapatkah hari serupa ini DIPIMPIN?

HARI PROKLAMASI, tidak sama dengan hari lahir seorang besar, atau hari KEMENANGAN SUATU PARTAI, atau hari wafatnja seorang nabi (umpamanja), tapi memang lain, dan tetap lain! Tidak dapat disamakan, dan tidak boleh, serta tidak mungkin pula!

INSJAFILAH INI, wahai rakjatku, wahai bangsaku, wahai kawanku!

Ketahuilah, bahwa dalam gedung<sup>2</sup> besar, dikota<sup>2</sup>, dikebun, dipelabuhan<sup>2</sup>, disana-sini, masih banjak lawa n (jang sengadja tidak atau belum kita keluarkan dan jg. „menjelundup“ kemari) mem perhatikan dengan saksama pertengkaran ini, dan akan menjala-njalakan api-pertentangan paham mulai hal<sup>2</sup> jang seketil<sup>2</sup>nja sampaikan jang sebesar<sup>2</sup>nja!

Mungkinkah tjara-merajakan HARI PROKLAMASI ini oleh seorang PEMBESAR (umpamanja bekas kaki tangan belanda dan djepang) atau bekas embel<sup>2</sup> negara boneka, DAN IANJA SEKARANG BERTJOKOL dalam pusat atau didaerah dari suatu NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA, dapat sama, dengan seorang isteri jang berpakaian kojak, perut lapar, membawa kembang melati setangkai kekuburan kekasihnja, disertai pula oleh anaknja jg. BELUM disekolahkan, sebab kekurangan tempat perguruan! MUNGKINKAH???

Mungkinkah seorang pedagang besar, jang tadinja dizaman belanda dan djepang tukang tjatut dan makelar ketjil, dan sekarang sudah terima kredit ratusan ribu atau djutaan (tapi belum pernah diansur), malahan sudah berseadan, berrivila di-Puntjak, beristerikan tjinta tanah air dan rakjat

## OBRAL BUKU

Lebih 40.000 djilid  
Tentang politik, sedjarah, kesusasteraan, pengetahuan dan roman.

Ambil banjak potongan dari 35 sampai 50 %.

Mintalah keterangan djelas pada :

**PUSTAKA PROKLAMASI**  
BUNGURBESAR 151 PAV. DJAKARTA-RAYA.

jang berkalung berlian, mungkinkah tjaranja bergembira pesta di restaurant atau dihotel belanda sama dengan seorang invalid jg. tinggal sebelah kakinja, dalam suatu asrama jang hanja mempunjai bale<sup>2</sup> papan dan tikar anjaman paling murah, dengan makanan rantsun jang paling sederhana, minum teh jang kurang bergula? MUNGKINKAH?

ADA orang mengatakan, bahwa kalau memang diinginkan dan diatur, maka dapat dikirimkan kepada SEMUA INVALIDEN dan SEMUA DJANDA DAN JATIMPIATU BUNGKUSAN-PROKLAMASI, jang isinja serbarserbi untuk sekadar tanda-turut-menjantuni NASIB mereka!

Dimana-mana diadakan dapur umum, segenap fakir-miskin diberikan makanan dan minuman, diselenggarakan oleh orang<sup>2</sup> jang BUKAN-TUKANG-TJATUT!

MUNGKINKAH PULA DENGAN mengibarkan bendera merah-putih dan melulu menjanjikan Indonesia-Raja, harga beras dapat turun, dan sekolah<sup>2</sup> sendirinja berdiri, zonder dikeluarkan anggaran belandja jang tjukup untuk itu? MUNGKINKAH pula orang jang mentjatut obat dengan mahal dikota<sup>2</sup> dapat digerakkan hatinja pindah kedesa<sup>2</sup>, ketengah<sup>2</sup> rakjat miskin, untuk mendjadi pembela rakjat sedjatai dengan hidup sederhana, beserta isterinja jang mandja dan anak<sup>2</sup>nja jg. sudah dididik burdjuis?

Mungkinkah pula guru<sup>2</sup> jang tadinja guru dan berbakat guru diadjak pindah „PULANG KEKANDANG“, menunaikan tugasnja sebagai pengadjar dan pendidik, turut mengisi pembangunan dilapangan ketjerdasan rakjat djembel jang begitu banjak DITOLAK masuk sekolah, sebab alasan kekurangan tenaga dan TEMPAT BELADJAR?

MUNGKINKAH? DJAWAB LAH, wahai rakjatku! Djawablah!

NEGARA BERSAMA, KEPENTINGAN BERSAMA, DAN kalau hinapun BERSAMA!

Oleh karena itu, kami andjurkan kepada segenap bangsaku, jang sungguh<sup>2</sup> tjinta tanah air dan rakjat

(tidak perduli agama atau paham apa!) RAJAKANLAH HARI PROKLAMASI KETUDJUJ, BESARKANLAH, DAN PERINGATILAH menurut TUGAS DAN PENGALAMAN MANSING<sup>2</sup>.

Ada jang dengan uang-resmi berpesta besar, berfoja-foja!

Ada jang dengan uang-korupsi bersorak-sorai ke-Puntjak!

Ada jang dengan sedan-resmi, minjak-dibelikan nglentjer kian kemari!

Ada jang dengan tanghsedih menjeret kakinja sebelah kemakam teman-seperdjuaan ditaman-bahagia atau kepinggir hutan; tempat istirahat temannja jang dikenal!

Ada jang tafakkur menangi kawan-seperdjuaan jang hilang tak tentu rimbanja, mati tidak-berkuburan!

Ada jang memeluk anaknja, tiada berbakap, membasahi gambar kekasih, jang disimpan dibawah bantal-sabut, dibungkus kain merah putih atau kain kuning; mulai pudar sebab sudah beberapa kali disiram air-mata-ketjintaan.

TJAMKANLAH, WAHAI RAKJAT JANG DEMAM-MERDEKA!!!

LUBIS.

## Berlanggananlah dengan „Menara Kita“

Berarti turut menghidupkan terus semangat dan njala perdjuaan Negara dan Rakjat Indonesia jang tak kundjung padam dan tak boleh padam.

Batjalah!  
Harian paling muda di Ibukota  
**MIMBAR INDONESIA**  
Gondangdialama 4 Dikt. gema.  
Pem. Redaksi : asa  
Mr. MUHAMAD YAM.

## Keterangan bagi Agen-agen

Pada Sdr.<sup>2</sup> jang ingin mendjadi Agen „Menara Kita“ diberitahukan bahwa maksud kita ialah memusatkan pembagian madjallah kita disatu<sup>2</sup> tempat. Hal ini banjak tergantung dari kesanggupan tjalon Agen, terutama dalam soal tanggung djawab.

Dari itu haraplah Sdr.<sup>2</sup> jang berkepentingan sudi menjanpaikan sjarat<sup>2</sup> jang diingini agar tanggung djawab kita masing-masing dapat selesai.

Didaerah<sup>2</sup> pulau Djawa jang selalu dikundjungi oleh agen dan pembantu keliling kita, Sdr. A. Hamid Lubis, dapat djuga berhubungan dengan beliau.

Oleh bersama Untuk bersama  
Direksi.

# PERWARI MENOLAK

Dewan Pimpinan Pusat "Perwari" dalam rapat plennja tanggal: 15 Djuli 1952 di Djakarta, telah mengambil mosi sbb.:

## MENDENGAR:

Pemandangan dan pertimbangan seksu Kedudukan Hukum Wanita Dalam Masyarakat tentang P.P. No. 19 th. 1952 tentang pemberian pensiun kepada djanda/anak jati penting hendak mengatasi soal kelebihan penduduk.

Setelah mempelajari dan MENIMBANG, bahwa:

1. Dengan adanya P.P. No. 19, tersebut, Pemerintah telah memberikan ketetapan<sup>2</sup> jg pada hakekatnya membenarkan adanya polygamie di negara kita, sedang polygamie tidak dapat diterima oleh semua agama jg ada di Indonesia. Hal ini ternjata antara lain dari fatsal 3 ayat 1.

2. Dengan ini Pemerintah tidak mengindahkan kenjataan adanya suatu Panitia jang bertugas menjusun suatu undang<sup>2</sup> Perkawinan dan mendahului dasar<sup>2</sup> jg masih harus diatur dengan undang<sup>2</sup>.

3. Akan menambah besarnja pengeluaran Dana Pensiun jang akhirnya harus dipikul oleh seluruh rakjat (warga negara).

4. Peraturan ini menambahn kemungkinan berkem-

bangnja polygamie dengan akibatnja antara lain bertambahnja djumlah penduduk dengan berlipat ganda (banjak isteri, banjak anak) jg sekali-kali tidak dapat dipertanggungkan berhubung dengan keadaan ekonomi Negara; bertentangan dengan usaha Pemerintah dalam mengadakan transmigrasi setjara besar<sup>2</sup>an dengan beaja berdjuta<sup>2</sup> rupiah, jg djustru maksudnja jg terpenting hendak mengatasi soal kelebihan penduduk.

5. Seorang suami jg beristeri lebih dari satu akan dapat mendjamin kehidupan djanda dan anak<sup>2</sup>nja dari isterinja jg no. 2, 3, dan 4 itu dengan memasukkan mereka kepada pertanggunggan djiwa (levensverzekering) sehingga beban itu tidak perlu dipikul oleh negara.

## MEMUTUSKAN:

a. Menolak P.P. No. 19 th. 1952 dan mendesak supaya peraturan tersebut segera ditjabut.

b. Menjesalkan adanya peraturan tersebut.

c. Menjerukan kepada semua gerakan wanita dan partai<sup>2</sup> agar menjokong mosi ini.

A./n.

Dewan Pimpinan Pusat Perwari

Wakil Ketua,

ttd. Rkj. Rasuna Said.

Sekretaris Umum:

ttd. Nj. N. Siregar.

## KESUSASTERAAN BURMA:

# Djedjarknja dengan singkat dalam Sedjarah

Oleh: DAGON TAYA.  
husus untuk "Menara Kita".

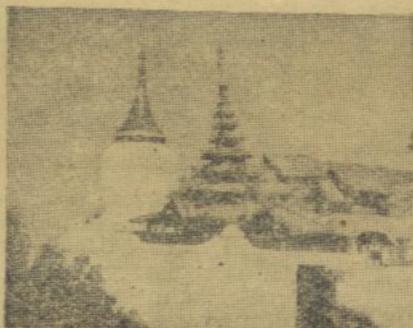
**B**EBERAPA soal mengenai kesusasteraan Burma sekarang hendak kita kemukakan dihadapan para pembacnja. Akan tetapi terlebih dulu kita akan tinjau djedjarknja dengan sepintas lalu dalam sedjarah bangsa dan kebudayaan Burma, sebab jg sekarang ini adalah berasal daripada jg lama, jaitu kesusasteraan dan tradisi jang turun temurun, dari abad ke abad.

Kesusasteraan lama itu telah tua betul. Jg paling tua telah kita kenal sedjak dari abad kesebelas, jaitu Zaman Pagan. Zaman itu telah berdjalan dari th. 1000 sampai th. 1300 dan umumnja adalah dianggap sebagai permulaan, akan tetapi djuga sebagai satu puntjak ketinggian jg ditjapai oleh kebudayaan Burma, terutama mengenai kesenian dan kesusasteraan. Disamping seni bangunan dan lukis, prosa zaman Pagan itu terkenal karena kedjernihan dan djiwanja jg hidup dan gembira. Jg dimaksudkan dengan prosa zaman Pagan itu ialah tulisan<sup>2</sup> dibatu<sup>2</sup> jg terdapat dikeliling pagoda dan tjandi di Pagan.

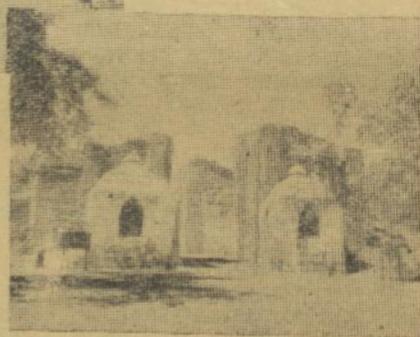
abad ke abad. Dengan melihat pagoda<sup>2</sup> Pagan jg berdjumlah 4446733 menurut kata<sup>2</sup> lama, dapatlah kita mengetahui betapa bermahakuasaanja radja<sup>2</sup> feodal dulu dan betapa pula hebatnja pekerdjaan para pekerdja dan pengangkut batu.

Kebudayaan Pagan itu dengan djelas telah menggambarkan keadaan dan hubungan<sup>2</sup> sosial pada zamannja. Mempelajari Seni dan Sastera Pagan setjara "ilmu sosial berarti dapat mengetahui kehidupan ekonomi, politik dan ketjerdasan pikiran pada ketika itu. Walaupun kesusasteraan Pagan itu terkenal karena prosa<sup>2</sup>nja, seseorang penjelidik akan dapat djuga mendjumpai suatu sadjak berirama jg melagukan semangat Gunung Popa dengan segala keindahanja jg menawan hati, begitu djuga tentang perasaan keindahan si penjairnja.

Sesudah Zaman Pagan itu maka abad ke-15 lah salah satu zaman jg paling kaya dalam sedjarah kesusasteraan jg telah dipusakai oleh kebudayaan Burma. Inilah jg disebut Zaman Ava. Dizaman ini berkembang dengan su-



Inilah tinggalkan<sup>2</sup> dari Pintu Gerbang Soraba, pintu masuk ke dalam Pagoda. Batu<sup>2</sup> tembok masih kelihatan.



Dari zaman Pagan — Pagoda Bu-Paya, dari mana bisa dipandang sungai Irrawaddy, didirikan oleh Radja Pyusawdy (168 - 243 sebelum Masehi).

Pemberitaan<sup>2</sup> radja mengenai pemerintahannja, perhubungan dengan golongan budak dan persembahan<sup>2</sup> serta kedermawanan buat keperluan<sup>2</sup> agama, adalah dituliskan diatas lembaran batu jg ditegakkan disekitar pagoda<sup>2</sup> itu. Didalam tulisan jg terkenal, bernama Mya Zedi, dari Pagan, pangeran Radjakuma telah menumpahkan segala perasaannja ketika ajahandanja Radja Kyan-sittha mangkat dan memohonkan kehidupan jg lebih baik dialam baka bagi beliau. Hasil kesenian dan kesusasteraan Burma di Pagan itu tidaklah dapat dipisahkan dari tjara berpikir dan perasaan budhis, jg berkembang pada ketika itu, sesudah Shin Arahana membawa buku<sup>2</sup> Buddha dari India. Seni bangunan dan lukisan<sup>2</sup> dinding Pagan itu boleh dikatakan adalah hasil perpaduan daripada djiwa pentjipta nasional dengan pengaruh<sup>2</sup> kebudayaan India. Seni dan sastera Pagan adalah berdjiwa budhisme.

Pagoda<sup>2</sup> di Pagan, lukisan<sup>2</sup> dinding dan patung dalam tjandi, begitu djuga tulisan<sup>2</sup> batu itu dapat dilihat sekarang, sebagai simpanan lama dari kebudayaan Burma dari

burnja tulisan<sup>2</sup> mengenai budhisme. Teristimewa buku<sup>2</sup> Djataka (riwayat kehidupan Buddha dalam 550 babak) jg telah diterdjemahkan dalam bahasa Burma. Para padri jg berdjiwa seni muntjul untuk menjusunnja dalam bentuk sadjak dan inilah jg disebut puisi Djataka. Inilah sumber daripada sadjak<sup>2</sup> tjerita jang bernama Pyo terdiri dari satu<sup>2</sup> kumpulan jg djumlahnja 200 sja'ir atau lebih.

Sadjak<sup>2</sup> Pyo itu ditjipta oleh para pudjangga jg lahir dikalangan padri laki<sup>2</sup> jg bersama<sup>2</sup> tinggal dipondokan. Beberapa orang dari kalangan mereka pergi keistana Ava dan mendjadi sahabat jg baik dari radja. Pembahas<sup>2</sup> sastera menamakan Zaman Ava itu sebagai zaman puisi. Zaman Pagan adalah zaman prosa sedang zaman Ava ialah zaman puisi. Sadjak<sup>2</sup> Pyo itu dibentuk menurut isinja buku<sup>2</sup> djataka jg memuat keterangan<sup>2</sup> tentang budhisme. Serentak dengan timbul-

nja sadjak<sup>2</sup> Pyo jg berisikan tjerita itu, lahir pula satu djenis sadjak jg berirama dalam lingkungan istana, terdiri dari tiga sja'ir. Inilah jg

dinamakan sadjak Yadu. Para pudjangga di istana selalu mendendangkan sadjak Yadu ini. Merekalah jg djadi peradjurit jg mengabdikan diri pada tuannja dan jang maju kemedan perang. Dalam menempuh daerah<sup>2</sup> jang penuh keindahan alam, mereka menjaksikan bunga<sup>2</sup>an aneka warna, sungal<sup>2</sup> dan burung<sup>2</sup>. Karena itulah mereka mentjiptakan sadjak<sup>2</sup> jg menggambarkan gelombang perasaan dan ketjintaan kepada alam. Sadjak<sup>2</sup> jg penuh diliputi oleh turunnalnja perasaan ini, mereka persembahkan kepada tuannja, bila kembali dari medan pertempuran.

Jg menggantikan zaman Ava itu ialah zaman Toungoo jg djuga kaya dengan sadjak<sup>2</sup> Yadu. Putera mahkota dari Toungoo adalah seorang pudjangga dan penjair Yadu jg masjhur. Jg mendjadi objek (bahan) dari sadjak<sup>2</sup> ini ialah tempat<sup>2</sup> indah jg dihiasi oleh kembang, burung<sup>2</sup> jg warna warni dan berbagai gambaran dimusim panas. Dasarnja ialah ketjintaan terhadap alam dan tjinta jg diarahkan kepada Sang Buddha.

Belakangan timbul pula sebentar zaman kebangunan Kone Baung dan Mandalay (1700 - 1885) jg segera padam. Sastera zaman Mandalay itu dianggap sebagai tempat lahirnja pengaruh baru jg mentjiptakan bentuk<sup>2</sup> lain, baik dalam puisi maupun dalam prosa dan zaman itu diperkaya lagi oleh tjerita<sup>2</sup> djataka berupa sja'ir dan permainan (pertundjukan) serta riwayat<sup>2</sup> dalam bentuk prosa dan lagu<sup>2</sup> berbagai irama dan bentuk, jg sama sekali berbeda dan seolahr<sup>2</sup> terpisah dari djenis Pyo dan Yadu.

Kesanggupan mentjipta mulai kelihatan pada zaman Mandalay itu. Jg mendjadi bahan bagi puisi dan prosa zaman itu tidak lagi melulu ambilan dari buku<sup>2</sup> djataka Buddha, melainkan banjak jg sudah mengambil isi dari sekitar kehidupan rakjat, seperti kehidupan tani, pelaut, penakik nira aren, kehidupan orang desa didalam gubuk<sup>2</sup>nja d.l.l. Njanjian<sup>2</sup> rakjatpun berkembang. Akan tetapi hasil sastera jg serupa itu barulah terdiri dari beberapa tjontoh. Keadaan jg sebenarnya ialah bahwa ke-



Di Tiongkokpun perusahaan plem tinggi. Para djaksi dari berbagai Shanghai sedang mendendangkan haan plem tentang peranan dan djuangan dan pelaksanaan kemesebelah kanan, kelihatan tiga nesia: Armijn Pane, M. Tabrani

## NAN SING COY. LTD.

(BOOK DEPARTMENT)

Mendjual buku<sup>2</sup> dan madjallah luar dan dalam negeri.

Berisi ilmu pengetahuan,

Buku<sup>2</sup> politik beraliran progressif,

Ekonomi d.l.l.

Harga kontan.

Beli banjak diberi potongan.

Tjarilah hubungan, tentu memuaskan.

ALAMAT:  
PANTJORAN 13

DJAKARTA.

# GASIDA

(Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Atjeh)

PERSATUAN TENAGA DAN MODAL NASIONAL.



Mendjual barang<sup>2</sup> keluar negeri,

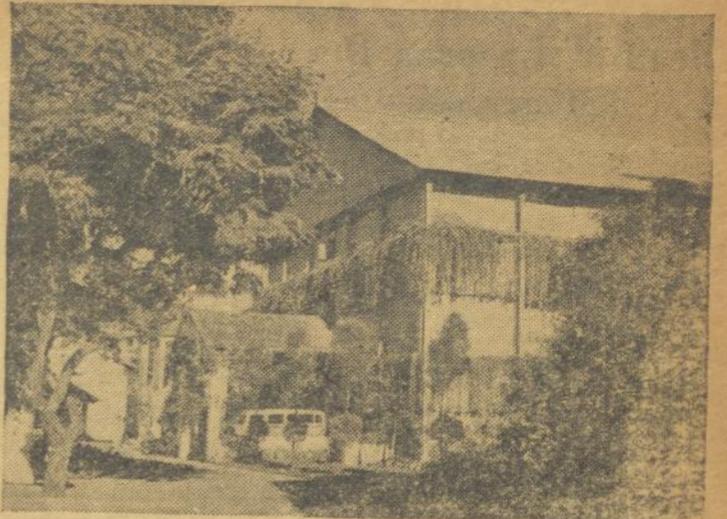
Memasukkan barang<sup>2</sup> kedalam negeri.

ALAMAT:

Kutaradja, - Atjeh.

# PILEM, SATU SEGI PERDJUNGAN NASIONAL.

Oleh Pembantu „Menara Kita”.



Salah satu daripada banyak studio kepunjaan Gemini di Madras. Studio ini adalah yang terbesar, didalamnja muat beberapa gedung yang bertingkat beserta djalannja sedang kendaraan dapat keluar masuk. Dimana perlu, taman d.s.b. dapat pula „ditjptakan” didalamnja.

**B**AHWA perusahaan dan peredaran pilem itu termasuk salah satu lapangan perdjungan nasional, kelihatan dengan njata sekali di India. Negeri ini adalah produsen pilem jg terbesar di Asia dan diseluruh dunia, India termasuk salah satu dafi jg paling banyak menghasilkan pilem. Tidak kalah dari salah satu negara lain, ketjuali dari Amerika Serikat. Tidak heran kalau di negara<sup>2</sup> tetangganya, seperti Burma, Ceylon dan Pakistan, pilem Eropah dan Amerika tidak dapat menjaingi pilem<sup>2</sup> jg dihasilkan oleh India. Satu dari sebab<sup>2</sup>nja ialah karena rakjat dinegeri<sup>2</sup> tersebut belum sampai „tergila” benar kepada kebudayaan Barat seperti jg digambarkan dalam pilem<sup>2</sup>nja, melainkan masih lebih banyak keaslian dan berpegang pada kebudayaan dan pergaulan hidup sendiri. Tidak djarang dinegeri<sup>2</sup> tersebut kita melihat reklame<sup>2</sup> pilem jg agak djanggal dipandang mata orang Timur, dalam tempo sebentar saja sudah dirobek<sup>2</sup> orang. Dalam hal ini rakjat India dan tetangganya itu lebih „nasional” dari pada orang Indonesia.

Kota jg paling terkenal di India dalam soal penghasilan pilem ialah Bombay dan Madras dan studio jg paling besar di Asia ini mungkin sekali ialah jg berada di Madras. Tiongkok dan Djepang betul telah maju djuga dalam perusahaan pilem akan tetapi studionja tidak seperti jg di Madras itu besar<sup>2</sup>nja berhubung opname<sup>2</sup> sering dilakukan diluar. Namanja studio jg amat besar itu ialah „Gemini Studio”. Dalam garis besar dan isinja tidak kalah dari studio<sup>2</sup> di Hollywood, hanya dalam ukuran<sup>2</sup> berlainan. Ini menurut pengakuan orang<sup>2</sup> dari Hollywood sendiri setelah melihat Gemini Studio dan mereka tidak menjangka bahwa di India ada „tersembunyi” satu dunia tersendiri, berupa studio seperti di Hollywood.

Bukan dalam keadaan studio saja Gemini sudah termasuk produsen pilem jg terkemuka akan tetapi pun djuga dalam soal pilem jg telah dihasilkannya. Produk-sinja jg terbesar dan sangat mengagumkan ialah „Chandralekha”, jg telah memakan ongkos tiga setengah djuta rupees dan pembikinannya memakan tempo tiga setengah tahun. Pemerintah India telah memilih Chandralekha ini untuk mewakili India dalam International Film Festival di Praha. Di India saja pilem ini telah menarik tidak kurang dari empatpuluh djuta penonton.

Terlepas dari soal setuju atau tidak mengenai tjerita<sup>2</sup> jg dimainkan (banjak diantaranya bukan bertujuan menjeberkan faham demokratis dan kerakjatan) maka dari sudut perdjungan nasional, sudah njata bahwa pilem<sup>2</sup> di India itu telah mengis satu lapangan jg penting, jaitu lapangan kebudayaan, teristimewa dalam arti: menolak dan menangkis „pendjadjahan” kebudayaan Barat jg berlebih<sup>2</sup>an dan tidak sesuai dalam pandangan orang Timur. Lebih njata lagi perdjungannya dalam soal bahasa. Sebagaimana pembatja barangkali sudah tahu di India, Pakistan dan Ceylon, tiga negara jg katanja sudah merdeka, sampai sekarang belumlah mempunyai bahasa nasional dan bahasa resmi masih tetap bahasa Inggeris, bahasanja kaum pendjadjah dahulu. Tapi amatlah menggembirakan, bahkan sampai mengherankan, bahwa satupun diantara pilem jg banjak dihasilkan oleh India itu, tidak ada jg memakai bahasa Inggeris. Semuanya memakai bahasa India, atau Hindi, atau Urdu atau Tamil dan tjerita<sup>2</sup>njapun menggambarkan kehidupan masyarakat India. Sajang sedikit, tjerita<sup>2</sup> itu masih banjak jg ber-

(Samb. halaman 6)

banjakan pudjanga<sup>2</sup> zaman itu adalah terdiri dari peradjuarit radja, para menteri, pangeran<sup>2</sup> dan puteri<sup>2</sup>. Karena itulah maka pada umumnya sastera Mandalay itu menggambarkan kehidupan feodal diistana<sup>2</sup> dan lagu<sup>2</sup> madu jg mendendangkan tjahaja rembulan.

Mendjelang habisnja abad ke-19 pendjadjah Inggeris telah dapat merampas Burma setelah tiga kali bertempur dan mengalahkan radja<sup>2</sup> dalam tiga kali perang Burma-Inggeris. Dengan begitu kesusasteraan Burma sampai pada waktu djatuhnja ibukota Mandalay, dapatlah dipandang sebagai kesusasteraan lama jg tradisional. Pustaka jg kita terima dari zaman lama itu terdiri dari prosa<sup>2</sup> Pagan, sadjak<sup>2</sup> Pyo dan Yadu dari Ava dan drama, puisi, lyriek dan lagu dari Mandalay. Semuanya itu dapat disimpulkan sebagai hasil kesusasteraan jg tradisional dan dipandang dari sudut sedjarah, sebagai satu hasil kesusasteraan jg bersifat dan berbau feodal.

bau feodal, tapi ini mungkin dimasa datang akan bertambah baik dalam arti: membikin kebudayaan itu menjadi kepunjaan rakjat. Lebih<sup>2</sup> karena pergerakan progressief tambah lama akan bertambah maju dan meluas di India. Teringat kita pada ketua dari Perserikatan dan Peredaran Pilem seluruh India, pada ketika komperensi jg berlangsung di Madras, sebagai berikut: Satu pekerdjaan kita jg tidak dapat disangkal hasilnya oleh siapapun, ialah bahwa kita telah mempertinggi dan mempopulerkan bahasa nasional kita, dan bahwa kita telah melakukakan pekerdjaan memberi hiburan jg baik pada masyarakat disegala lapisannya. Entah apalah jg akan terjadi, andai kata pekerdjaan<sup>2</sup> disekitar pilem ini kita hentikan. Kita telah melakukan pekerdjaan, dimana Pemerintah sendiri tidak sanggup berbuat apa<sup>2</sup>. Oleh sebab itu hendaknya Pemerintah djangan lagi mempersukar djalan kita, djangan hendak memeras kita, djangan menjempitkn ruang tempat kita bekerja. Kita memerlukan sjarat<sup>2</sup> untuk hidup dan kalau sjarat<sup>2</sup> itu dikurangi terus ada masanja kita mesti menutup perusahaan kita. Dan kita ingin tahu apa jg akan dibuat oleh Pemerintah dalam hal itu nanti.....

Keluhan seperti diatas itu memang mempunyai alasan<sup>2</sup> tjukup. Soal pajak, soal pemberian waktu memutarakan pilem, sensor, soal eksport pilem dan import keperluan<sup>2</sup>nja dan banjak lagi, jg dipandang mereka sebagai hendak menghalang-halangi berkembangnja terus perusahaan<sup>2</sup> pilem. Seperti diketahu, di Afrika Selatan banjak berdiam orang India. Pemasukan pilem<sup>2</sup> India kesana sangat dipersukar dan seringkali disabotir. Pilem<sup>2</sup> jg sampai ke Afrika itu banjak jg rusak, sengadja dirusakkan agar tidak dapat diputar lagi, atau tidak sampai pada alamatnja. Begitu djuga Pakistan, telah mulai pula memajukan keberatan atas masuknja pilem<sup>2</sup> India kenegerinja. Tapi terhadap masuknja pilem Amerika tidak diprotes.

Besarnja pajak, selain pajak upah jg sudah ditarik dari buruh jg ribuan djumlahnja, pembatasan<sup>2</sup> terhadap pemutaran pilem, sjarat tehnik jg dikemukakan oleh para pegawai (pemerintah) pengawas, jg seolah<sup>2</sup> mengaku dirinja lebih pandai tapi dalam praktek tidak sanggup berbuat apa<sup>2</sup>, dan kalau memang pandai bersedia perusahaan pilem itu menerimanya dan menggadjinja lebih tinggi dari pemerintah. Semuanya itu seakan<sup>2</sup> menambah kesukaran<sup>2</sup> bagi pengusaha pilem.

Padahal keuntungan jg sudah njata diperoleh dari adanya perusahaan<sup>2</sup> pilem itu terang sekali. Puluhan ribu manusia mendapat pekerdjaan dengan begitu mengurangnya adanja pengangguran. Hiburan jg pantas dan tjok-

djak dengan masyarakat ndia telah diperoleh. Pilem telah berusaha sungguh<sup>2</sup> melihara kebudayaan dan membantu agar bahasa India sendiri jg menjadi bahasa nasional, djangan lagi bahasa Inggeris. Djutaan uang rakjat dari India tertahan saban bulan, tidak mengalir ke Amerika sebagai pembayaran pilem<sup>2</sup> jg diimport. Kebudayaan jg berlebih<sup>2</sup>an dari Barat tidak dapat meradjalela di India, malahan tidak sanggup bersaing terhadap apa jg dipersembahkan oleh pilem made in India sendiri. Pemerasan dan pendjadjahan dengan djalan kebudayaan (dalam kebendaan dan kejiwaan) jg dilakukan oleh kaum imperialis dengan perantaraan pilem telah dapat ditjegah di India. Artinja djauh lebih sedikit daripada apa jg kita rasai di Indonesia ini.

Dalam soal pilem ini memang Indonesia dapat beladjar dari India. Sebelum sanggup memperlihatkan prestasi seperti India itu, sedikit<sup>2</sup>nja Indonesia dapat memikirkan dan mempertimbangkan soal pemasukan pilem kenegerinja. Amerika ada menghasilkan pilem, begitu djuga Eropah. Tapi di Asia inipun tidak kurang sekarang banjaknja pilem jg dihasilkan, lebih<sup>2</sup> kalau kita artikan Sovjet Uni pun termasuk didalamnja. Dalam soal kebudayaan, kita lebih dekat dan berkeluarga dengan bangsa<sup>2</sup> Asia. Achliak dan adat istiadat hampir serupa. Orang Asia tidak begi-

tu rakus dan agresief terhadap sesama manusia, sedang kaum imperialis hanya memakai satu ukuran dan perhitungan, jaitu, laba dan keuntungan. Kalau perlu mereka tidak segan merusak moral dari bangsa jg akan diperas. Malahan sistemnja sudah begitu, lebih dulu dirusak baru dengan gampang dapat diperas. Dan kalau sudah miskin dan melarat, dengan sendirinja moraal menjadi rusak pula. Viciouse cirkel, memang dalam lingkaran putar belit jg berbelit<sup>2</sup> itulah Indonesia sekarang berada, tidak tahu lagi mana pangkal dan mana ujung. Djuga dalam soal pilem dan kebudayaan umumnya. Jang sedianja kawan sudah dipandang musuh sedang musuh jg sebenarnya sudah dianggap kawan jg suka menolong dan membantu, menolong bangsa<sup>2</sup> jg katanja terbelakang. Memang betul begitulah, sebagian besar dari bukti<sup>2</sup> jg kita lihat sudah menundjukkannya, jaitu menolong..... mendjerumuskan lebih djauh lagi kedalam djurangnya. Kehidupan bertambah sukar dan achlakpun merosot. Pendjadjahan, bukan saja dalam ekonomi, tapi rupanja dilapangan kejiwaan pun berdjalan terus djuga, sekalipun sudah merdeka setjara resmi menurut hukum dan standing internasional. Para ahli pilem dan kebudayaan Indonesia (jg tentu ada) sampai sekarang masih tertekan dan tidak dapat muntjul. Sebabnja apa.....?.....



... telah mendapat kemajuan yang... negeri yang menjundjungi kota... dari direksi salah satu perusahaan mereka dalam membantu perkembangan nasional.



Salah satu diantara ruangan<sup>2</sup> tempat para ahli bekerja, menjelaskan ketjakaannya. Mulai dari pertukangan sampai kepada pekerjaan jg sehalus<sup>2</sup>nja.

Bagi para pemain selain dari pakaian yang tjokjok perlu pula tampak dan roman muka jg sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat mereka menjalakan peranan. Ditas ini para bintang film sedang „dibentuk” oleh para ahli keindahan dan ketjantikan.

# TINDJAUAN KEADAAN EKONOMI INDONESIA

## Menurut Laporan De Javasche Bank.

**L**APORAN De Javasche Bank tahun pembukuan 1951/1952 yang diumumkan pada tanggal 11 j.b.l. menguraikan tentang keadaan bahan<sup>2</sup> makanan, bahwa angka<sup>2</sup> dan data mengenai produksi dan hasil-hasil panen daripada bahan<sup>2</sup> tersebut adalah kurang sempurna. Hanja tentang hasil<sup>2</sup> panen beras dapat diadakan taksiran dengan agak seksama.

Menurut taksiran C.K.S. hasil panen beras pada tahun 1951 adalah 0.7% lebih dari tahun 1937, sedangkan luasnya tanan jg ditanami pada adalan 3.76 djuta na di tahun 1951 dibandingkan dengan 3.64 djuta na pada tahun 1937.

Djumlah produksi beras di Djawa dan Madura menurut angka<sup>2</sup> C.K.S. pada tahun '51 adalah 3.500.000 ton. Djumlah ini adalah lebih besar dibandingkan dengan djumlah tahun 1937, berkurang sedikit dari 1940, tapi melebihi angka<sup>2</sup> tahun 1950.

Meningkatnja produksi beras di Djawa disebabkan oleh karena:

- a. perbaikan kembali perlengkapan irigasi; b. seleksi benih<sup>2</sup> padi, propoganda mempergunakan benih<sup>2</sup> tersebut dan pembentukan organisasi jg membagi<sup>2</sup> kan benih<sup>2</sup> padi jg baik; c. propoganda tentang tjara mempergunakan bahan<sup>2</sup> rasuk buatan; d. pembangunan perlengkapan irigasi baru.

Kemungkinan memperluas tanaman padi di Djawa dan Madura sedikit sekali kemungkinannya, ketjuai kalau ini diselenggarakan dipulau<sup>2</sup> lain, seperti di Kalimantan dan Sumatera. Hal ini dipandang perlu dalam laporan tersebut disamping menjelenggarakan transmigrasi. Transmigrasi ini perlu segera diselenggarakan, oleh karena pulau Djawa sudah memperlihatkan kelebihan penduduk. Laporan tersebut mengutip angka<sup>2</sup> dari H. de Meel yang dimuat dalam majalah „Pacific Affairs“/September 1951 sbb.:

Pada tahun 1951 djumlah penduduk Indonesia seluruhnja adalah 81 djuta dibandingkan dengan 79.8 djuta tahun 1950 (1937: 68,3 djuta dan 1940: 72,3 djuta). Buat Djawa dan Madura angka<sup>2</sup> ini adalah 50,4 djuta tahun 1951 dibandingkan dengan 50 djuta tahun 1950 (tahun '37: 46,2 dan tahun 1940: 48,4 djuta). Transmigrasi ini perlu diadakan terutama untuk mentjegah banjak kelaparan dan kekurangan makanan yang telah timbul diberbagai daerah di Djawa.

Dalam hal ini pemerintah telah merentjanakan pembelian padi untuk tahun 1952 yang akan diselenggarakan oleh pamongpradja dengan perantaraan badan<sup>2</sup> pembeli. Harga pedoman buat pembelian padi ini ditetapkan antara Rp. 75.— dan Rp. 85.— per quintal. Djumlah pembelian ditetapkan sebesar 800.000 ton. Disamping ini di rentjanakan pula import beras sebesar 600.000 ton untuk tahun ini.

Mengenai bahan<sup>2</sup> makanan lainnya seperti singkong dan djagung, sekalipun tidak ada angka<sup>2</sup> yang tepat, dapat dikatakan, bahwa produksi dalam tahun 1951 adalah lebih rendah daripada tahun<sup>2</sup> jg lampau.

**Bahan<sup>2</sup> export rakjat.** Bahan djumlah export pada bahan<sup>2</sup> makanan rakjat terutama diperlihatkan oleh bahan<sup>2</sup> kopra dan karet rakjat, sedangkan

han<sup>2</sup> export rakjat lainnya menunjukkan kemunduran.

Produksi kopra menunjukkan angka yang tinggi, terutama disebabkan pengaruh udara yang baik. Dengan demikian angka pembelian oleh Jajasan Kopra dan djumlah export telah dapat menjapai tingkatan tahun 1938 dan 1939. Djumlah pembelian tahun 1951 adalah 548.000 ton.

Djumlah export kopra tahun 1951 sebanyak 524.000 ton, diselenggarakan oleh Jajasan Kopra sedjumlah 466.000 ton dan selebihnja 58.000 ton oleh kaum partikulir. Djumlah pembelian Jajasan Kopra adalah dua kali lipat dari djumlah tahun 1950 sebanyak 242.000 ton. Export jg diselenggarakan oleh kaum partikulir hanja berlebhi 20% dari tahun 1950.

Harga kopra dipasar dunia telah menunjukkan puntjaknja pada bulan Pebruari 1951, setelah itu turun terus menerus. Menurut laporan ini turunnja harga kopra pasar dunia disebabkan oleh berkurangnya efek Korea, dan oleh karena pasar dunia sudah mentjapai kebutuhannya.

Tidak hanja di Indonesia djumlah produksi dan export kopra pada tahun 1951 telah melebihi tahun 1950, tapi dju ga didaerah<sup>2</sup> kopra lainnya seperti di Filipina yang telah menunjukkan angka 60% lebih daripada angka<sup>2</sup> sebelum perang.

Dari bahan<sup>2</sup> lain yang memperlihatkan kemunduran djumlah export adalah bahan<sup>2</sup> bumbu rempah (spesertjen). Dju ga djumlah export lada menunjukkan kemunduran, sekalipun harga<sup>2</sup> lada pada tahun 1951 tetap tinggi. Harga<sup>2</sup> lada dalam negeri berkisar antara Rp. 2.000.— dan Rp. 3.150.—.

### Politik Amerika Serikat disesalkan.

Kita disini terutama akan menjelaskan terlebih dahulu keadaan karet, oleh karena bahan ini pada tahun jg lampau telah sangat dikenakan pengaruh diluar faktor<sup>2</sup> ekonomis.

Faktor<sup>2</sup> ini menurut laporan tersebut adalah sbb.:

- a. permintaan untuk kebutuhan persediaan strategi;
- b. politik pembelian Amerika Serikat;
- c. pembatasan konsumsi dari karet asli di Amerika Serikat disertai dengan peraturan<sup>2</sup> mewajibkan konsumsi karet buatan (sintetis);
- d. peraturan<sup>2</sup> jg dikenakan oleh beberapa negeri untuk melarang memperdagangkan karet ke R.R.T., Korea Utara dan lain<sup>2</sup> negara komunis.

Dalam uraian mengenai faktor<sup>2</sup> ini laporan De Javasche Bank menunjukkan faktor pertama, sebagai sebab meningkatnja harga karet sampai puntjak<sup>2</sup> jg tinggi. Hal ini disertai dengan meningkatnja produksi karet di Indonesia dan dilain-lain negara produsen. Di Malaya produksi karet berkurang

dari tahun 1950, oleh karena gangguan keamanan.

Pada permulaan 1950 Amerika Serikat telah memulailagi penjelenggaraan pabrik<sup>2</sup> karet buatan dengan kapasitas penuh. Disamping ini konsumsi karet asli di Amerika diperkurang, dan produksi plus konsumsi karet dipertinggi. Pada tahun 1951 dari djumlah konsumsi karet di Amerika Serikat, bagian karet asli hanjalah 37%, sedangkan pada tahun 1950 bagian ini sebanjak 57%.

Disamping peraturan ini diadakan pula keputusan G.S.A. untuk membeli karet dari kwalitet<sup>2</sup> tinggi sadja.

Kemudian pada bulan Mei 1951 menjalakan embargo dari bahan<sup>2</sup> strategi kepada RRT dan Korea Utara, disusul pada bulan Djuni dengan keputusan U. S. A. untuk menghentikan segala bantuan kepada negara<sup>2</sup> P.B.B. jg melanggar peraturan embargo tersebut diatas.

Laporan tersebut menjesalkan sekali, bahwa dalam perundingan baru<sup>2</sup> ini tentang export karet dan timah, pihak Amerika Serikat sangat menekankan serta mempergunakan kedudukan strategis dari Amerika Serikat, dan sama sekali tak ada pengertian mengenai keadaan kedua bahan export ini.

Kita mengutip disini beberapa kalimat yang dikemukakan oleh Mr. Sjafruddin dalam laporan tersebut:

„Adalah mustahil, kalau kita tidak terkena akan pertentangan antara kesediaan pihak Amerika memberi bantuan pada daerah<sup>2</sup> terkebelakang disatu pihak, dan sikap Amerika dalam praktek mengenai persetujuan<sup>2</sup> dagang serta peraturan<sup>2</sup> yang diambil mengenai export bahan<sup>2</sup> dari daerah tersebut di lain pihak.

Dapat dimengerti, bahwa dalam persetujuan perdangan antara dua negeri, tiap<sup>2</sup> pihak akan membela kepentingannya masing<sup>2</sup>. Tapi metode<sup>2</sup> jg diambil oleh Amerika untuk membela kepentingan dalam negerinja, men djadi peringatan bagi Indonesia untuk diperhatikan sepenuhnya.

Dalam hubungan ini dinja takannya dalam laporan tersebut, bahwa Indonesia tidak pertama<sup>2</sup> membutuhkan bantuan ekonomi, melainkan pengakuan selajaknya sebagai leverancier bahan<sup>2</sup> mentah, dan penghargaan akan kepentingan hal ini.

### Keadaan penghasilan karet.

Setelah kita meninjau keterangan<sup>2</sup> dalam laporan ini tentang keadaan internasional jg menjebabkan tekanan terhadap harga karet asli di seluruh dunia, maka bersama ini kita kutip angka<sup>2</sup> produksi dan export karet rakjat di Indonesia.

Djumlah export karet rakjat menurut laporan tersebut pada tahun 1951 hanja 10% lebih dari djumlah tahun '50, sedangkan pada tahun 1950 djumlah ini meliputi dua kali djumlah tahun 1949.

Karet rakjat pada umumnya terdiri dari kwalitet<sup>2</sup> jg rendah, seperti off-crepe, blankets D dan E. unsmoked sheets, slabs, lumps, scraps dan sebagainya. Dari seluruh djumlah export karet rakjat kira-kira 81% terdiri dari kwalitet<sup>2</sup> rendah ini, sedangkan selebihnja 19% terdiri dari kwalitet<sup>2</sup> jg agak baik. Sebaliknya dari dju-

## BISIKAN MASJARAKAT

**B**ILA kita melantjong ke lapangan Banteng, maka kelihatanlah dengan gagahnja berdiri sebuah gedung yang dinamakan DEWAN PERWAKILAN RAKJAT. Dan kalau kita landjutkan per djalanan beberapa menit lagi menuju Pedjambon, maka tampak pula gedung yang hampir sama kokohnja, tempat bertjokolnja perdana mantri disertai wakil dan stafnja. Sungguh bangga melihat adanya DPR dan Kabinet.

Didalam surat<sup>2</sup> kabar harian amat banjak pula disebut<sup>2</sup> nama Kabinet dan Parlemen. Barangkali tempoh<sup>2</sup> ada koran yang membosankan, sebab pembatja seolah<sup>2</sup> disuruh hanja memikirkan „omongan“ dan „rantjangan“ dari Kabinet dan Parlemen.

Bahwa omongan dan rantjangan perlu, tidak dimung kiri. Tjuma jg tidak disetujui, selalu benar banjak „omong kosong“ dan „rantjangan chajal“. Jang dibutuhkan oleh rakjat Indonesia jg baru beladjar merdeka sekarang, adalah omongan disertai rantjangan jg dapat dijalankan dengan tenaga<sup>2</sup> jg sudah ada pada kita dewasa ini, hingga „hasil“ omongan dan rantjangan itu segera kelihatan terbukti dan bu a h pekerdjaan Kabinet serta Parlemen memang menambah tebalnja kepertjajaan rakjat: ADA GUNANJA MERDEKA!

Adapun sekarang kedengaran dipelosok<sup>2</sup> rakjat dan pemimpin ketjil berbisk<sup>2</sup>, bahwa Kabinet dan Parlemen dalam Republik RASANJA seperti andjing dan kutjing. Ertinja ada tukang gonggong jg ditjakar, atau sebaliknya tukang tjakar jg digonggong. Maka orang berta nja kepada beta, apakah memang semestinja begitu?

Sebab beta djuga tergolong hanja seorang warga negara jg djuga baru beladjar merdeka, maka beta dengan hati<sup>2</sup> berikan djawaban, bahwa bangsa Indonesia dalam halah export karet perkebunan 31,74% merupakan kwalitet<sup>2</sup> rendah, sedangkan selebihnja 68,26% adalah kwalitet<sup>2</sup> baik, seperti sheets I, II, III pale crepe, blankets B dan C dsb.

Dari angka<sup>2</sup> ini jg tertulis dalam laporan De Javasche Bank, dapat kita lihat betapa hebatnja tekanan internasional terhadap harga<sup>2</sup> karet di bebaskan pada karet rakjat. Penderitaan jg dialami rakjat Indonesia dalam penghasilan karet ini telah mengakibatkan penutupan<sup>2</sup> pabrik<sup>2</sup> remiling, terutama di Sumatera.

### Keadaan perusahaan<sup>2</sup> perkebunan.

Pada umumnya djumlah produksi tanaman<sup>2</sup> perkebunan melebihi djumlah pada tahun 1950. Sekalipun demikian djumlah ini tetap lebih rendah dari djumlah pada saat sebelum perang, jg berkisar antara 15% dan 77% dari djumlah sebelum perang.

Hasil<sup>2</sup> perkebunan antara lain gula, teh, kopi dan tembakau memperlihatkan kemadjuan dalam produksi.

Produksi gula pada tahun 1951 berdjumlah 427.793 ton (tahun lalu: 277.158 ton), dan export bahan ini buat tahun 1951 adalah 6.328 ton sedangkan pada tahun lalu hanja berdjumlah 2.458 ton.

kekatnja dan pada dasarnya adalah satu. Kalau jg satu itu dibagi<sup>2</sup> menurut pembagian tugas dan menuju kepada koordinasi pemerintahan, maka pembagian itu tidak boleh melahirkan „andjing-kutjing“. Kalau sampai „rasanja“ antara Kabinet dan Parlemen seperti bermusuhan, maka njatalah bahwa keduanya sudah melupakan tugas: berbangsa satu-berkepentingan sama. Ertinja mungkin didalamnja memang ada bersarang, orang<sup>2</sup> jg diwanja memang sudah bedjat dari mulanja, atau memang kaki-tangan-musuh (sadar atau tidak - berupah atau tidak).

Orang lantas bertanja, bilakah kita akan mengalami zaman djaja, sehingga antara Kabinet dan Parlemen ada saling harga, menghargai (understanding)? Beta menjawab dengan hati<sup>2</sup> pula, bahwa kalau memang segera terdjadi pemilihan umum, maka diandjurkan mulai sekarang kepada rakjat umum didaerah, supaya saling kontrol, dan djanganlah sekali<sup>2</sup> partai<sup>2</sup> atau golongan mengirim wakil jg buta-politik dan buta-kemasyarakatan dan tolol ataupun jg sedjarahnja sudah bernoda dan dikenal sebagai pengchianat atau tukang-tjatut dan avonturier.

Tiap<sup>2</sup> anggota parlemen harus jg bersedjarah pro-rakjat ertinja pro-kemerdekaan rakjat, dan pro keadilan sosial.

Tiap<sup>2</sup> mantri dalam Kabinet djuga harus begitu.

Mantri atau anggauta parlemen jg djadi budak-partainja atau budak-imperialis sekali<sup>2</sup> tidak berhak mendapat sokongan kita.

Kalau untuk pemilihan umum, sudah kedengaran ada golongan tukang-tjatut-politik jg tjoba menanam pengaruh jg guna kepentingan golongan-ketjilnja jg berdjawa reaksioner, basmilah!

Bagaimana membasminja dengan tepat-djitu dipenerbitan lain kita uraikan.

BETA.

Produksi teh dalam th. '51 naik sampai 34.000 ton dibandingkan dengan 23.000 ton tahun 1950. Export 1951 adalah 31,25% lebih tinggi dari tahun jg lalu. Demikianpun produksi kopi dalam tahun 1951 adalah 7% lebih tinggi dari tahun 1950.

Dalam laporan ini dikatakan, bahwa sekalipun produksi perusahaan<sup>2</sup> perkebunan dapat meningkat pada tahun 1951, namun tingkatannya belum menjapai tingkatan sebelum perang.

Maka itu laporan tersebut meminta perhatian penuh akan pengluasan perusahaan<sup>2</sup> perkebunan sebagai faktor jg amat penting dengan menjebutkan alasan<sup>2</sup> sbb.:

1. perusahaan<sup>2</sup> perkebunan dapat menghasilkan devisen buat negara;
2. perusahaan<sup>2</sup> perkebunan ini memberi sokongan jg besar pada Kas Negara dalam bentuk bea export, accijs, matjam<sup>2</sup> padjak dll
3. memberi lowongan pekerdjaan pada kira setengah djuta kaum buruh, dan memberi faedah pula kepada perusahaan<sup>2</sup> transport, anne-mers, tukang<sup>2</sup> warung, dsb.

Demikianlah maka dianggap pentingnja perlindungan perusahaan<sup>2</sup> perkebunan seperti tertulis dalam laporan De Javasche Bank.

(Antara).

# PERBANDINGAN INDIA — PAKISTAN

Oleh : BARIOEN A.S.

**P**EMBAGIAN India mendja di dua negara telah mendjadi kenyataan, sedjak proklamasi penjerahan kekuasaan dari tangan pendjadjah Inggeris pada tg. 15 Agustus 1947. Walaupun sudah hampir lima tahun telah berlalu sedjak berdirinya masing<sup>2</sup> negara Pakistan dan Republik India, namun sampai hari ini perhubungan antara keduanya masih selalu menimbulkan kesulitan. Bagi seorang pelantjong biasa, bila telah berkundjung pada keduanya, sudah tentu akan dapat merasakan bahwa perhubungan itu tidak begitu lantjar dan manis. Jg kita alami sadja baru<sup>2</sup> ini, sebagai seorang pelantjong biasa, bukan pembesar, bukan pemimpin, bukan anggota missi atau delegasi d.l.l., melainkan seorang pelantjong biasa, seorang rakjat biasa jg mau melihat<sup>2</sup> keadaan, ketidaklantjaran perhubungan itu terasa betul. Umpamanja sadja dalar<sup>2</sup> soal pengiriman uang. Bagi seorang pelantjong, barang tentu soal uang ini amatlah pentingnja. Dinegeri oranglah namanja, bukan. Tidak ada uang, tidak dapat berbuat apa<sup>2</sup>, bergerakpun tidak bisa.

Begitulah waktu kita hendak berangkat dari Rangoon ke Kalkutta, maka uang jg masih ada (uang Burma) tidak dapat dibawa. Uang Burma harus tinggal di Burma. Itu menurut peraturan. Dimana-manapun tentu begitu djuga. Lantas uang itu harus, kita kirimkan ke Kalkutta dan nanti di Kalkutta bisa diterima dengan uang India lagi.

Pengiriman itu tidak sulit. Dalam tempo satu hari bisa diurus. Tidak perlu dengan perantara bank. Serahkan sadja pada kantor perdjalanan (travel bureau) jg mengurus kartjis kita. Terima kwitansi, kita serahkan uang dan surat<sup>2</sup> jg perlu, seperti surat keterangan, darimana kita mendapat uang itu tadinja.

Besoknja kita berangkat dengan kapal terbang. Sampai di Kalkutta, besok harinja atau lusanja uang itu sudah dapat diterima. Kita pergi mengambilja kedalam bank, tempat travelbureau di Rangoon menjetornja. Barang tentu jg ada tjabangnja di Kalkutta. Gampang dan sangat menjenangkan. Kesenangan dan kepertjajaan serta lidenan d.s.b. sungguh memuaskan. Terhadap ini kita betul<sup>2</sup> merasa wadajib berterima kasih dan angkat topi terhadap rasa tanggung jawab jg telah diperlihatkan oleh pihak<sup>2</sup> jg bersangkutan dinegeri itu. Baik pihak partikelir maupun pihak dan instansi pemerintah.

Dari Kalkutta ke Karachi (dari India ke Pakistan) demikian pula. Tidak ada kesukaran, sama lantjarnya. Tapi waktu kita hendak meninggalkan Karachi mendju New Delhi (dari Pakistan ke India) mulailah banjak kesukaran. Soal membell dan membajar kartjis kapal terbang sadja sudah terasa ada kesulitan jg harus dilampai dengan pertolongan ini dan itu, instansi ini dan pembesar itu. Ertah barangkali karena pesawat terbang jg akan kita tompangi ke Delhi itu kepunjaan mas-

kapai dan didjalankan oleh orang India 100%, maka ada kesulitan, entahlah. Tapi njanta ja kesulitan sudah mulai terasa.

Dalam soal uang lebih sulit lagi. Mana djumlah jg dibatasi, mana pengiriman itu harus mendapat persetujuan dan izin dari berbagai pihak dan instansi, sehingga pada waktu kita meninggalkan ibukota Pakistan itu, uang Pakistan jg ditangan kita masih belum bisa apa<sup>2</sup>. Achirulalamnja terpaksa kita serahkan kepada kantor kedutaan Indonesia dan atas kebidjaksanaan dan kepanadalan serta goodwill merekalah kita harapkan uang itu mudah<sup>2</sup>an bisa sampai di New Delhi. Belakangan memang sampai djuga akan tetapi sudah meliwati banjak tempo dan melampaui kesabar<sup>2</sup>an orang jg sabar, sekalipun. Dan itu barang tentu sudah menempuh beberapa sahur diplomatik maka bisa sampai, jg oleh rakjat biasa tentu tidak akan terdjalan. Begitupun masih makan tempo banjak, sehingga jg memerlukan uang, mau tak mau terpaksa menderita beberapa kerugian, setidaknya rugi dalam tempo d.s.b. Setelah sampai di Delhi satu minggu dan setelah kembali dari perkundjungan ke Kashmir selama dua belas hari, barulah kita dapat menerima uang itu dari bank, tempat menjetorkannya di Karachi. Begitulah „lantjarnya” perhubungan antara India dan Pakistan, dari djurusan dan pihak jang tersebut belakngan.

Barangkali karena India itu bukan negara Islam, begitu pikir pembatja barangkali. Tjontoh lain dapat kita kemukakan. Aturannya kita hendak meneruskan perdjalanan dari Karachi ke Moskow, meliwati Kabul, ibukota Afghanistan, keradjaan Islam. Sudah bermufakat dengan delegasi Pakistan jang djumlahnja 18 orang, sama<sup>2</sup> berangkat dengan kereta-api. Dari pihak kedutaan Soviet tjukup diberikan perbantuan dan lain<sup>2</sup> jg akan memudahkan perdjalanan. Kontak dengan Moskowpun sudah ditjari. Kitapun sudah mendapat surat undangan sebagai anggota delegasi Indonesia jg akan mengundjungi konferensi ekonomi dunia di Moskow. Djalan melalui Kabul djauh lebih murah. Karena itu kita memilihnja, berhubung kantong jg tidak berapa isinja, harus berhemat betul, kalau tidak hendak mati kelaparan dinegeri orang atau kesukaran dalam perdjalanan. Tahu<sup>2</sup> sehari sebelum berangkat, pihak kedutaan Afghanistan menjampalkan kabar bahwa delegasi Pakistan tidak diperbolehkan masuk Kabul (daerah Afghanistan). Maksud hendak mengundjungi Moskow djadi gagal, sebab kalau kita sendirian tentu tidak akan datang pesawat terbang dari Moskow ke Kabul hanja untuk mendjeput satu orang utusan.....

Penolakan Afghanistan itu tentu ada sebab. Belakangan kita mendapat kabar bahwa antara Pakistan dan Afghanistan, perhubungan kurang baik, berhubung dengan masih adanya pertempuran<sup>2</sup> di daerah perbatasan. Siapa jg menjerang, siapa jg diserang,

tentu itu bukan urusan kita untuk menjelidkinja, tapi jg terang, perhubungan antara kedua negara Islam tersecut tidak djuga rupanja lantjar dan manis seperti gula, seperti saudara sekandung jg seagama.....

Dalam hubungan perdjalanan itu djuga baru, maka sesampai di Delhi kita mendapat kabar pula bahwa delegasi India jg hendak berangkat ke Moskow tidak djadi men-charter pesawat terbang, berhubung dengan pemerintah Pakistan tidak mengizinkan pesawat itu nanti melalui udara Pakistan..... Inilah beberapa kedjadian jg njata, jg kita tahu sendiri.

Dari bermula memang orang jg berpikir bebas, tenang dan tidak terpengaruh oleh sentimen dan hawa nafsu, memang berpendapat bahwa pembagian India mendjadi dua negara akan banjak sekali menimbulkan kesulitan<sup>2</sup>, lebih<sup>2</sup> karena telah berabad<sup>2</sup> lamanja India itu selalu befsatu, sedjak zaman radja Asoka sampai kepada masa pendjadjahan Inggeris, sehingga pertalian daerah dengan daerah, golongan dengan golongan sudah erat betul, seolah<sup>2</sup> mendjadi sjarat mutlak untuk lantjarnya usaha dan kehidupan sehari-hari. Jg satu memerlukan jg lain dan sebaliknya.

Disamping kesulitan<sup>2</sup> jang mengenai kehidupan sudah terbukti bahwa setahun sesudah pembagian India mendjadi dua negara, berkobarlah pertempuran antara Pakistan dan India. Seluruh dunia jg masih berpikiran terang heran dan terkedjut, kenapa mungkin terdjadi pertempuran hebat dan besar<sup>2</sup>an antara dua anggota Commonwealth, sampai<sup>2</sup> di Inggeris ada orang jg memandang bahwa kedjadian itu adalah tanda bahaja jg akan mengantjam keselamatan dan perhubungan baik seluruh Commonwealth, sebab jg demikian itu belum pernah terdjadi dalam sedja-

rah. Tapi rupanja sesudah India dibagi dua dan dua negara jg berasal daripadanya telah sama<sup>2</sup> berdiri, jg belum pernah terdjadi dalam sedjarah itupun, terdjadi pula. Heran bin adjaib. Lebih mengherankan lagi karena jg sama bertempur itu ada pertalian dan hubungan darah dan kalau kita mendengar ijerita pertempuran itu di Kashmir, sangatlah buasnya, sekalipun jg menjerang itu orang Islam (Pakistan) dan jg diserang itu orang Islam djuga (bangsa Kashmiri) jg pada ketika itu masih dibawah perintah radja jg bermahakuasa dan belum ada satu orang tentara Indiapun disana. Bahkan pula radja itu adalah disokong oleh Pakistan dari semula dan tidak menyetujui gerakan Sjeich Abdullah, jg terkenal dengan nama gerakan „Quit Kashmir” artinja Angkat Kaki dari Kashmir... Tentara India datang (dengan melalui udara karena musim dingin waktu itu dan djalan ke Kashmir tertutup oleh salju jg puluhan kaki tebalnja) sesudah radja minta tolong dan lari kedaerah India, disetujui pula oleh Konferensi Nasional Kashmir (gerakan kemerdekaan rakjat) dan sesudah tentara Pakistan hampir masuk kedalam ibukota, Shrinagar. Persatuan antara tentara India dan rakjat Kashmir jg membentuk lasjar<sup>2</sup> diseluruh negeri, itulah jg telah berhasil menghalau tentara Pakistan itu kembali sehingga mundur teratur.

Djauh diatas mengherankan lagi terdjadinja pertempuran itu sebab pada kedua belah pihak jg bertempur itu ada tentara Inggeris, dimarkas besar India ada para peneh dan opsir tinggi Inggeris sedang dipihak Pakistan beratus<sup>2</sup> banjaknja opsir dan opsir tinggi Inggeris dan tentara itu namanja jg rasmi masih tetap Royal Army (tentara keradjaan) dari Inggeris. Hanja PBB jg tidak heran, malahan kedua belah pihak jg bertempur itu sama<sup>2</sup> didekatinja, kalau<sup>2</sup> akan mintak bantuan sendjata d.s.b. agar lebih hebat lagi menghantjurkan satu sama lain. Mungkin ada jg mengharapkan agar seng-

keta itu djangan sampai dapat diselesaikan, sehingga dengan begitu, perselisihan dan ketegangan perhubungan antara keduanya, dapat dipakai sebagai alasan untuk memasukkan pengaruh (Amerika) pada keduanya, sebab telah kita dengar sendiri bahwa pekerdjaan Dr. Graham sebagai perantara jang mundur mandiri di Kashmir itu adalah tidak diperdulikan orang sama sekali, satu tanda bahwa dari pihak PBB (batja: Amerika) orang tidak dapat mengharapkan adanya penjelesaian jg baik dan lekas. Apa lagi mengharapkan penjelesaian jang adil.....

Konflik jg kedua hampir pula terdjadi tempo hari mengenai soal Hyderabad. Untunglah India dapat menjelisaikannya dengan lekas. Untuk seterusnya belum tentu akan berakhir persengketaan antara India dan Pakistan, sebab pada kedua belah pihak masih banjak keradjaan<sup>2</sup>, jg oleh Inggeris, sewaktu penjerahan kemerdekaan sengadja tidak diselesaikan statusnja masing<sup>2</sup>. Agar mendjadi kalut dibelakang hari..... begitu barangkali maksud Inggeris.

Mungkin dengan maksud itu pula maka pembagian itu didasarkan kepada perbedaan agama. Sebab dengan begitu, tidak sadja disatukan daerah keradjaan atau propinsi, bahkan didalam satu kotapun mungkin djuga akan timbul sengketa, karena sampai kekota ketjilpun tentu sadja ada orang jg berlainan agama. Apakah itu semua harus dibersihkan? Menurut hawa nafsu dan sentimen? Bagaimana pula, kalau sekiranya antara pembesar Pakistan ada pertalian famili dengan pembesar India jang beragama Hindu? Apa itu djuga harus dibersihkan?

Belum lagi perbedaan bahasa, perbedaan adat istiadat, perbedaan tingkatan ketjerdasan dan perbedaan dalam kekajaan alam. Semuanya itu mungkin menimbulkan kesulitan dan mendjadi pangkal sengketa. Dua daerah Pakistan sekarang jang terpenting sebenarnya adalah setjara paksa dibagi<sup>2</sup>, jaitu Punaab dan Bengal, jg masing<sup>2</sup> separo masuk India dan separo masuk Pakistan, padahal penduduk kedua daerah itu sama<sup>2</sup> suku Pundjabi dan Benggali. Adatnja sama, bahasanja sama, hanja agamanja jg berlainan. Dikedua daerah itu pulalah tadinja pertempuran dan penjembeihan paling hebat berdjalan. Tidak tentu arah jg ditudju oleh para pengungsi dari kedua daerah tersebut. Ada seorang jang kita djumpai di Bombay, masih muda, sudah kehilangan bapak, ibu dan sanak saudara, kehilangan harta dan rumahnja, hanja karena orang tuanja tidak beragama Islam dan tinggal di daerah Bengal jg akan djadi daerah Pakistan. Penderitaan sebagai akibat dari pembagian itu, sungguh tak sanggup pena melukiskannya.....

Karena dan untuk agama?? Waktu kita berkundjung ke Karachi itu, sudah terdengar adanya sedikit kegaduhan antara Pakistan Barat dengan Pakistan Timur (Bengal), jg memang djarak antara keduanya sangat djauh, terpisah oleh daerah India. Kesulitan itu baru mengena satu soal, jaitu soal bahasa (Sambungan lihat hal. 10).

## N. V. PUDJA

DJALAN NUSANTARA 18 A      DJAKARTA-RAJA

★

Importir Tunggal untuk bermatjam<sup>2</sup> barang.

Tjarilah hubungan dari sekarang. Tentu memuaskan!

### TUAN PERLU ?

Perkakas Rumah jang tjotjok harganja.

★

Datanglah di

## TOKO UTARA

Dj. Asamlama 104 — Talipon 4663 G.

D J A K A R T A.

PERPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIC INDONESIA

**PERBANDINGAN  
INDIA**

(Samb. halaman 9)

nasional, Urdhu atau Benggali atau keduanya. Disamping itu pemerintah Pakistan menerangkan (keterangan jg kita dengar dalam rapat dewan perwakilan di Karachi) bahwa gerakan<sup>2</sup> dibawah tanah jg tidak sjah, jg anti Islam, anti agama, anti hukum Tuhan dan tidak mau tunduk kepada undang<sup>2</sup> Tuhan, sudah terbukti dan oleh sebab itu Pemerintah terpaksa mengambil tindakan keras.....

Memang dalam kenyataanja orang Pakistan Timur itu (Benggali) adalah lebih maju, lebih dulu dan lebih banjak jg terpeladjar dan keajaan alamnja djauh lebih banjak dari daerah lainnja. Oleh sebab itu, salah<sup>2</sup> sedikit nanti, djangan<sup>2</sup> mereka menuduh bahwa mereka didjajah oleh Urdhu dari sebelah Karachi jg sama sekali tidak dipakai/dimengerti oleh mereka.

Ini pulalah salah satu kelebihan India dari Pakistan, kepandaian dan ketjerdasan. Orang Tamil dan orang Benggali dimana-mana sadja ada menduduki tempat, sebagai orang pandai, orang terpeladjar, orang tjakap, disegala lapangan, sampai kepada perdagangan, industri dan bank<sup>2</sup>. Orang Islam di India agak kalah dalam soal ini karena dahulu, mereka lama sekali baru mau memasuki dan menempuh peladjaran setjara Barat. Dan djangan lupa, di India sendiri sekarang masih ada 40 djuta lebih orang Islam.

Dalam soal ketentaraan begitu pula. Umumnja orang India jg gagah perkasa itu ialah dari sebelah Utara, bangsa Sikh dan jg dari pegunungan. Kebanyakan sekarang adalah dalam angkatan perang India. Dalam soal pemerintahan begitu pula. Orang<sup>2</sup> jg tjakap itu lebih banjak di India, sehingga agak sukar djuga bagi Pakistan untuk memenuhi kebutuhannja dalam soal pegawai negeri d.l.l. Setelah mengundjungi kedua negeri itu dan masuk kekantor<sup>2</sup>nja masing<sup>2</sup>, hal ini dapat dirasakan.

Ketinggalan Pakistan lagi semakin terasa, sesudah sekarang dua pemimpin tidak berada lagi dikalangan mereka, jaitu almarhum Ali Djinnah dan L. Ali Chan. Dengan hilangnya kedua pedjuang itu boleh dikata kebanjakan jg tinggal sekarang adalah berasal dari pegawai Inggeris (made in England) sadja atau sebagai kelakar disebut orang di India: brown English. Perdana Menteri Pakistan sekarang dan gubernur djenderal jg diangkat radja Inggeris itupun, keduanya adalah pegawai Inggeris dulu. Jg pertama pangreh prodjo dan jg kedua bekas hakim.

Di India tentu banjak djuga bekas Indian Civil Service (istilah "terkenal" di India) itu, akan tetapi orang pergerakanpun banjak. Bedanja lagi kita lihat ialah: gerakan politik di India banjak ragam dan tjoraknja sedang di Pakistan menurut penjelidikan kita, boleh dikata hanja satu partai jg betul<sup>2</sup> bebas bergerak jaitu Moslem League jg diketuai oleh perdana menteri Kwaza Nazimudin. Sedang<sup>2</sup> partainja sdr-nja Ali Djinnah (Awami Djinnah Muslem League) tidak begitu dapat bergerak. Djangan dikata lgi partai<sup>2</sup> jg lain ideologienja.....

# Menuджу Negara Hukum

REPUBLIK INDONESIA DIKATJAU-BALAUKAN

OLEH LAWAN DAN „KAWAN”

**S**ESUDAH lima tahun lamanya banjak melihat, mendengar dan merasakan segala matjam penanggungan dan pertjobaan dipulau Djawa ini, maka rasanja sudah tempohnja sedikit banjak ditumpahkan rasa-hati kepada chalajak ramai. Terutama ditudjukan kepada kawan-seperdjuangan (tidak perduli didalam partai mana sudah „bertjokolnja” sekarang!), jang belum berputus asa dan masih pertjaja, bahwa perobahan besar akan terdjadi didunia. Djuga didalam tanah air kita sendiri, didalam Republik Indonesia kaja-raja.

Sudah agak banjak djumlahnja manusia<sup>2</sup> ketjil, jang tadinja dizaman pendjadjahan Belanda dan Djepang adalah tjuma orang<sup>2</sup> kebanjakan jg siang-malam pikirannja ditumpahkan kepada pentjaharian-rezeki untuk keperluan rumah-tangganya sendiri, selekasnja merah-putih berkibar sebagai bendera-kebangsaan dalam Republik jang merdeka, dan selekasnja lagu Indonesia Raya boleh dinjantikan dengan tidak ada bahajanja lagi, maka „mereka<sup>2</sup>” ini sudah bermulut besar dan dikiri-kannnja „dibesar-besarkan” oleh kontjo<sup>2</sup>nja; bahwa merakalah jg diharapkan untuk memimpin negara rakjat 70 djuta, menuđu masyarakat jang berpantjasila!

Bukan sedikit djumlah „mereka<sup>2</sup>” ini jg berkedudukan agak tinggi dan „berkuasa-penuh” didalam pemerintahan-pusat dan pemerintah-daerah, jg oleh rakjat di pandang sebagai „manusia-berdosa”, jg sekalipun belum bertaubat, namun sudah diampunkan. Dapatkah diharapkan suatu rentjana-perobahan nasib-rakjat oleh mereka<sup>2</sup> ini? Hanja orang jang lupa-diri akan pertjaja ini. Hanja orang jang sudah bosan berdjuaug akan pertjaja ini. Hanja orang jang sudah „senang>sementara” akan pertjaja ini. Tetapi mereka<sup>2</sup> ini tetap tidak akan pernah mendapat tempat dalam hati rakjat jang sungguh<sup>2</sup> tergo-long dalam lingkungan warga-negara jang berharga dalam suatu negara hukum jg

Di India, kita memperoleh kesan bahwa pembagian India mendjadi dua negara, dirasakan amat sajang sekali sedang di Pakistan kita merasa bahwa usaha pembersihan menuđu negara Islam (katanja) akan dilandjutkan terus, bahkan semakin diperhebat. Perasaan jg belakangan ini timbul, sewaktu kita menghadiri sidang Dewan Perwakilan di Karachi..... dimana timbul perdebatan sengit antara para menteri dengan para anggota..... mengenal pengusiran, pemindahan, penangkapan d.s.b. Untuk dan karena Agama pula.

Mungkin kenyataan<sup>2</sup> itulah jg menjebakkan orang berkata bahwa Pakistan adalah Communal State sedang orang India memandang negara itu sebagai Secular State.

menuđu keadilan sosial dan kemakmuran.

Kalau orang ingin tahu, sebab-musababnja segala kekatjauan jg disana sini terdjadi setiap hari didalam merdeka Republik Indonesia ini, maka lebih dulu orang harus beranikan dirinja berkatja kepada kenyataan<sup>2</sup> jg tidak dapat dibantah oleh siapa-pun!

Kalau orang berpendapat, bahwa segala kekatjauan dapat dilenjakkan oleh melulu kekuatan-sendjata, maka orang berbuat kekeliruan jg lebih besar dan orang akan tersesat lebih dalam.

Terlalu menggelikan keterangan<sup>2</sup> dari orang jg mengaku dan merasa „besar”, bahwa Belanda dan kontjo<sup>2</sup>-njalah jg paling bertanggung-djawab dalam semua kekusutan jg sudah memuntjak ditanah-air kita ini.

Rakjat Indonesia jg berpikiran-waras sudah sedjak lama tahu, bahwa imperialisme sekali musuh dan sampai kiamatpun tetap musuh. Imperialis manapun djuga tidak akan pernah dapat bersahabat dengan suatu Negara Merdeka jg berdasarkan Pantjasila. Orang toh tahu, bahwa suatu Negara Merdeka jg sungguh<sup>2</sup> mendjalankan keadilan dan kemakmuran tidak mungkin bersahabat dengan suatu paham penindasan, paham pendjadjahan dan paham perbudakan!

Negeri Belanda jg berpenduduk begitu banjak dan tanahnja tidak mampu menghidupi rakjatnja jg subur-tambah, dan berpemerintahan jang kolot seperti sekarang harus berfaham imperialis, kalau ingin duduk-tetap dalam kelas jang didudukinja sekarang sebagaimana lebih-kurang sama dengan kedudukannja sebelum perang. Dengan tidak adanja Hindia-Barat dan Irian-Barat dan perdjandjian-KMB jang sekarang, maka mau-tak-mau, negeri Belanda diturunkan kelasnja kebawah oleh dunia-internasional. Djadinja kalau Belanda, dan memang Belanda masih mengatjau balaukan susunan masyarakat Republik Indonesia, dengan tjara langsung atau tidak, maka itu adalah kewadajiban-mutlak suatu bangsa jg ingin-tetap hidup! Dus Belanda mendjalankan tugas-luhurnja dengan sebaik<sup>2</sup> nja! Tiap<sup>2</sup> bangsa, tiap<sup>2</sup> manusia berhak penuh mempertahankan hidupnja dengan segala daja-upaja jg dapat diliehtarkannja. Djuga bangsa Indonesia jg baru beladjar merdeka (hampir tudjuh tahun, lo!).

Bilamana kita sungguh<sup>2</sup> akan berpantjasila, maka seluruh rakjat harus bekerdja keras menuđu kepada pembersihan didalam kalangan sendiri. Tiap<sup>2</sup> rakjat jg sudah berparta, dengan segera harus melemparkan pemimpin dan tjalon-pemimpin dari partainja masing<sup>2</sup>, jg sudah njata dan atau jg dapat diketahui dengan penjelidikan tjukup, bahwa si-pemim-

pin adalah pemimpin-palsu, jg memakai kedok „atas nama rakjat” atau „atas nama Tuhan”, tapi dalam prakteknja atas nama „dirinja” jg gila-pangkat, ingin-mobil, perlu kemewahan, dojan-missi keluar negeri, pendeknja tukang-tjatut resmi jg memegang stempel resmi!

Antara partai<sup>2</sup> jg pegang rol dewasa ini harus ada saling-kontrol, bantu-membantu (diantara orang<sup>2</sup> jg partalbewust -sadar- untuk kepentingan masyarakat seluruhnja), membersihkan seluruh kepartaian!

Orang<sup>2</sup> jg terang<sup>2</sup>an djadi perkakas Belanda, atau Amerika, atau Moskow, atau Peking, Inggeris, Karachi d.l.l. harus ditelandjangi dimuka umum, supaja dibokot dan dibasmi pengaruhnja, diturunkan benderanja dan dipatahkan sajanja!

Pegawai<sup>2</sup> pemerintah jang tjurang, jang korrupt harus dihukum maksimum, dan bila perlu dihukum mati!

Hukum-mati didalam suatu negara jang memang belum selesai revolusinja adalah suatu keharusan, supaja revolusi dapat disudahi menurut evolusinja. Bilamana didalam suatu Negara jang belum selesai revolusinja tidak didjalankan hukum-revolusinja sebagaimana adijnja, maka kelak negara itu akan mengalami zaman berhakim-sendiri. Ertinja akan tumbuhlah dengan suburnja faham bertindak-sendiri, tidak melalui hukum jang sewadjaranja, tetapi melalui hukum-perseorangan, hukuman rimba. Dan akibat serupa ini terlalu pahit untuk dipertanggung-djawabkan kepada anak-tjutju dibelakang hari. Seperti sekarang.

Sudah dapat dipeladjar dari revolusi Perantjis, bahwa kemudian ternjata, orang<sup>2</sup> jg sungguh<sup>2</sup> revolusioner membela nasib rakjat turut-binasa dalam suatu masa-kalap (masa anarsi), dikala kaum nasional-bursuasi jg „berkuasa” dalam pemerintahan.

Dalam suatu Negara jang sungguh ber - pantjasila, kaum nasional-bursuasi tidak boleh berkuasa sendiri, sebab bila terdjadi jg serupa ini, maka kontra-revolusi sudah mendjadi kenjataan jg mengakibatkan kemelaratan, penindasan, ketakutan dan..... kekatjauan.

Negara<sup>2</sup> lain jg pernah ber revolusi, bukan dibangun melulu oleh orang pandai, tapi diutamakan kedjudjurrannja terhadap rakjat. Jg djudjur dan intelek tentu lebih baik. Jang djudjur tapi kurang intelek masih akseptabel. Jang pandai tapi tjurang, ertinja pintar-busuk harus dibasmi! Lebih lekas, maka Negara lebih selamat, dan revolusi mudah selesai-nja!

Tjamkanlah, bahwa sesudah keadilan didjalankan, maka kemakmuran menjusul sendiri, dan..... didalam kemakmuran

**PASTI AMAN!**  
Djangan diputar-balikkan!

Marhaenis.



Ingin tahu warta harian dari ibu-kota?

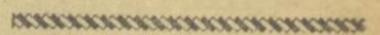
Mintaklah :

**Harian „SIN PO”**

Pem. Umum: Ang Jang Goan

Alamat :

Asemka 29-30 Djakarta-Kota  
Talipon : 529 Kota.

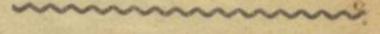
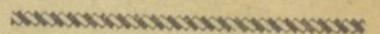


**HARIAN RAKJAT**

Pem. Red: Siauw Giok Tjhan

Alamat :

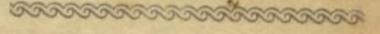
Pintu Bs. 93, Djakarta Kota.



**PEMANDANGAN**

Pem. Redaksi : Asa Bafagih

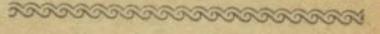
Senen Raja 107, Djakarta.



**PEDOMAN**

Dj. Pintu Air 23, Djakarta

Ketua Red. : Rosihan Anwar.



**KENG PO**

Pintu Besar 86-88, Djakarta.

Pem. Red. : Injo Beng Goat.

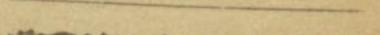
Apa jang terdjadi didalam dan diluar negeri sehari<sup>2</sup>?

Batjalah s.k. harian:

**INDONESIA RAJA**

Petjenongan 48 A, Djakarta

Pem. Red. : Mochtar Lubis



**MERDEKA (sore)**

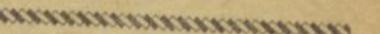
DAN

**BERITA INDONESIA**

(pagi)

Dj. Hajam Wr. 9 - Djakarta.

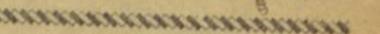
Pem. Red. : B. M. Diab.



**ABADI**

Prapatan Gmb. 31, Djakarta.

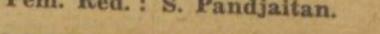
Pem. Red. : S. Tasrif.



**SUMBER**

Taman Tjut Meutiah 5, Ljkt.

Pem. Red. : S. Pandjaitan.



# TJARA BEKERDJA JG SANGAT MERUGIKAN

Kekalutan dalam usaha,  
katjau balau dalam menempatkan tenaga

Keuangan negara kita boleh dikata sudah hampir bangkrut. Harga uang terasa semakin merosot dan disamping itu untuk mentjari uangpun sangatlah sukarnya. Banjak usaha kandas dan rentjana<sup>2</sup> tidak djalan, katanja karena uang tidak ada. Lantas mau pindjam. Kalau memindjam kepada siapa?

Bangsa sendiri tidak bermodal, artinja sedikit sekali. Djadi kalau mau memindjam djuga tentu harus keluar negeri. Luar negeri itu matjam<sup>2</sup>, jg njata sekarang dikatakan orang dua blok. Blok Amerika dan blok Sovjet. Perhubungan Indonesia keblok Amerika banjak tapi keblok Sovjet sedikit sekali, hampir tidak ada. Karena itu politik bebas harus lebih njata dan lebih tegas lagi kebebasannya itu. Pemerintah Wilopo dan Prawoto jg sekarang ini, kabarnya akan mewudjudkan lebih njata kebebasan politik Indonesia itu. Mudah<sup>2</sup>an, dan akan kita sokong kalau betul<sup>2</sup> sanggup dan yakin. Jakin akan kebaikannya politik bebas itu dan terutama djuga yakin kepada benarja tindakan jang diambil, tegasja yakin dan pertjaja pada diri sendiri.

Terlepas dari soal<sup>2</sup> pindjam memindjam dan sebagainya keluar negeri itu, didalam negeri sendiri bukan tidak ada lagi jang akan diusahakan, dirobah, diperbaiki dan sebagainya. Pertama<sup>2</sup> dikalangan Pemerintah sendiri dan didalam lingkungan pekerdjaannya.

Menteri keuangan Sumitro kabarnya sudah mulai dan memberi tjontoh sendiri. Penghematan dan kesederhanaan. Mudah<sup>2</sup>an pula hemat tjermat dan hidup sederhana ini mendjadi sifat dan bawaan pemerintah sekarang. Dari atas sampai ke bawah. Dan jang diatas sekali harus memberi tjontoh, agar jang dibawah menurut tjontoh itu. Dari Presiden sampai kepada djurutulis.

Organisasi pekerdjaan dari kementerian<sup>2</sup> masih banjak jang dapat diperbaiki, disederhanakan. Selama ini banjak memboroskan uang, disebabkan koordinasi tidak ada dan seolah<sup>2</sup> adanya nafsu antara satu dengan jang lain untuk berlomba<sup>2</sup>, berlomba memperlihatkan kekuasaan dan kedaulatannya sendiri<sup>2</sup>, bukan berlomba<sup>2</sup> memperlihatkan ketjakaapan, djasa dan mentjijpta sesuatu jg baru dan bermanafa<sup>2</sup>at.

Karena tidak sederhananja susunan kementerian<sup>2</sup> dan karena tidak pula ada koordinasi dan kerdjasama antara satu dengan lain kementerian, bahkan didalam satu kementerianpun kadang<sup>2</sup> bagian<sup>2</sup> atau djawatan itu masing<sup>2</sup> memperlihatkan kekuasaan dan kedaulatannya pula, seolah<sup>2</sup> perhubungannya sudah sebagai perhubungan dengan kementerian lain jg. diluar kementeriannja. Akibatnja segala pekerdjaan mendjadi lambat, asal dipegang sadja, kapan sudahnja, tidak mendjadi soal. Dari medja kemedja, urusan berminggu, dari kantor ke kantor berbulan dan dari daerah kepusat atau sebaliknya mendjadi bertahun. Birokrasi berkembang dan mendjadi<sup>2</sup> dengan segala sifat<sup>2</sup>nja jang buruk dan merugikan. Tidak heran kalau orang didaerah merasa dianak tirikan. Sampai ada jang mengatakan „didjadjah“.

Dua hal jang akan kita perlihatkan tjara<sup>2</sup>nja, jang sangat merugikan negara

dan rakjat, karena memboroskan uang jang djumlahnja tidak sedikit. Jaitu soal penerbitan dan soal pegawai negeri.

Berhubung dengan soal pertama akan kita sebut tiga kementerian, jaitu: PP dan K, Penerangan dan Agama. Ditambah lagi dengan satu dan, jaitu Balai Pustaka. Keempatnja mengadakan penerbitan jang tidak sedikit djumlahnja, disamping penerbitan jang bermatjam<sup>2</sup> pula oleh seluruh kementerian dan djawatan, seolah<sup>2</sup> berlomba<sup>2</sup> menghamburkan uang negara (rakjat) dengan djalan mentjetak dan mendjilid kertas<sup>2</sup> jang paling bagus dan karena itu paling mahal, tidak sebanding dengan apa jang di siarkan. Sjukur kalau orang masih mau membuatnja ... Dan jg. paling banjak mendapat uang jang dihamburkan itu ialah modal asing, sebab kertas dan pertjetak<sup>2</sup> hampir 100% berada ditangan modal asing. Sampai kepada gambar rasmi dari para pembesar harus ditjetak dan didjual oleh perusahaan asing dan hanja itulah jang boleh dibeli oleh segala kantor dan djawatan, rasmi atau tidak.

Karena tidak ada susunan dan koordinasi dalam soal penerbitan ini maka tiap<sup>2</sup> instansi jang mengurusja merdeka pula mendjalankan usaha dan siasat, bagaimana supaja penerbitan paling baik dan menguntungkan. Ukuran menguntungkan, entah apa jang dipakai.

Kalau kementerian penerangan melakukan penerbitan agak banjak, masih dapat dimengerti. Karena memang termasuk dalam lingkungan tugasnja. Baik menerbitkan sendiri, maupun membantu atau memudahkan penerbitan orang partikelir. Hubungan dengan orang luar inilah lagi jang menambah kalutnja soal penerbitan. Jang tidak „mendapat“ di Kempen lantas mentjaba usahanja ke kementerian lain, umpamanja ke PPK dan Agama. Asal dihubungkan sedikit dengan soal pendidikan atau agama. Umpamanja „Demokrasi dan Agama“ atau „Pendidikan massa“, „Bagaimana membanteras butahuruf“ d.s.b.

Penerbitan jang mengenai soal<sup>2</sup> umum lantas pergi ke Balai Pustaka.

Kemana jang lebih mudah akan mendapat, atau lebih besar harapan mendapat, kesitulah ditudju. Dalam hubungan ini timbullah soal sahabat, kenalan, pamili, t.s.t. dan lain<sup>2</sup>. Seorang avonturier umpamanja jang berlagak sebagai pemimpin, karena kebetulan mempunyai kedudukan, akibat revolusi atau karena pandai mentjut perdjuaan rakjat, maka lantas tjari hubungan. Ada satu naskah, tidak perlu asli, kutipan<sup>2</sup> sadja dikumpul, tjukup. Lantas beri nama ini atau itu. Pergi ke Kempen, ditolak. Tjari akal, dapat Kem. Agama, kebetulan kawan pula disitu. Atau ke PPK. Ada disitu jang bisa diadjak „kerdjasama“. Kalau Kem. Agama jang akan dimintak, maka dihubungkan naskah tadi dengan agama, dan kalau ke PPK akan dibawa dihubungkan dengan pendidikan atau peladjaran. Isi naskah hanja kutipan.

Kemudian ditjari seorang penerbit. Pindjam nama sadja dulu djuga boleh. Lantas jang punja naskah dan sipenerbit dan sipegawai jg. bersangkutan di Kementerian bermufakat. Kementerian akan ambil buku itu 100.000 buah. Karena penting, katanja. Ada hubungan dengan agama. Harga ditetapkan R. 10- sebuah. Kem. harus bajar nanti, kalau sudah siap, satu djuta. Karena perlu ongkos tjetak dll. uang muka, maka dimintakkan mandaat dulu. Tidak usah di tukar, asal ada mandaat. Lantas pergi ke Bank. Disana dapat pindjaman.

Buku ditjetak 150.000. Ongkos tjetak hanja 450.000. Dari pembelian kementerian sadja sudah untung 550.000. Buku ditjetak lekas<sup>2</sup>, kalau perlu pertjetakan disogok. Paling sedikit jang sudah aman bisa masuk kantong 500.000 dan jang 50.000 boleh untuk t.s.t. sadja. Uang hangus. Lantas sipenerbit dan „sipengarang“ naskah bagi dua. Masing<sup>2</sup> dapat 250.000. Mobil dapat, rumah dapat dan toko serta kantor dapat untuk sipenerbit.

Inilah sebagai umpama. Dalam pokoknja begitulah orang bekerdja, hanja perbandingan dalam djumlah jg. berkurang lebih. Ada jg. mendapat sedikit dan ada jg. mendapat banjak. Tergantung dari pandainja „berusaha“.....

Setelah buku siap, oleh kementerian dibagi<sup>2</sup> kedaerah<sup>2</sup>. Orang batjapun tidak. Rakjat tak ada tempo untuk batja. Dari pagi sampai malam berdjuaan mentjari hidup sesuap nasi untuk anak dan isteri dan untuk dirinja sendiri. Untuk mentjari penahan lapar sadja, waktu tidak tjukup. Mana sempat lagi batja ini dan itu lebih<sup>2</sup> kalau jg. mengenai teori<sup>2</sup> muluk, petuah<sup>2</sup>, tabligh dll. Kata<sup>2</sup> jang dirangkaikan mendjadi kalimat, jang tidak dimengerti oleh rakjat, jang tidak mengenai kehidupan

rakjat dan perdjuaannya sehari<sup>2</sup> mentjari nafkah, tidaklah dapat diharapkan akan dibatja orang didaerah<sup>2</sup>. Untuk itulah keluar uang negara (rakjat) ..... entah berapa djumlahnja, kalau dikumpulkan dari semua kementerian, hanja untuk penerbitan sadja dulu.

Sebagai iseng<sup>2</sup> sadja, barangkali tak ada salahnja, menteri keuangan sekarang jang mau berhemat dan hidup sederhana itu, tak ada salahnja mintak keterangan dari tiap<sup>2</sup> kementerian atau badan berapa mengeluarkan uang negara untuk penerbitan.

Kalau ada goodwill dan mau bekerdja sama, kalau masing<sup>2</sup> kementerian suka mentjari djalan dan berunding perkara penerbitan ini, pasti banjak uang jang bisa dihemat. Umpamanja dengan djalan memusatkannya. Dan sesudah dipusatkan, lantas masing<sup>2</sup> kementerian diberi hak mengontrol pekerdjaan bersama itu. Oleh semua dan untuk semua serta tanggung djawab bersama. Sebab terhadap rakjat via parlemen, tanggung djawab pemerintah itu th satu?!

Dalam soal pegawai begitu pula. Ada pegawai jang sudah ditetapkan ada jang belum. Sampai sekarang, artinja sesudah hampir tiga tahun merdeka setjara rasmi menurut KMB. Gadji pegawai jang sudah ada beslit pengangkatan, dipertanggung djawabkan kekas negeri. Jang belum, hanja sebagai pindjaman atau uang muka d.s.b. Akibatnja banjak. Djumlah pegawai jang belum ditetapkan itu mendjadi tanggungan negara atau tidak? Kalau ja, kemana dipertanggung djawabkan dan kalau tidak, dari mana mereka dapat makan sedang mereka bekerdja pada kantor pemerintah! Alhasil soal tanggung djawab perkara dibelakang, jang perlu uang dulu harus ada. Dengan begitu tiap<sup>2</sup> kementerian atau djawatan d.s.b. terpaksa punja keuangan sendiri. Entah siapa jang mengendalikannya dan mengatur. Inilah jang menjebabkan timbul bermatjam<sup>2</sup> fonds. Untuk ini dan untuk itu. Ada pula fonds untuk pegawai, jang belum mendapat pengangkatan. Lantas segala matjam fonds itu berlomba<sup>2</sup>lah memakainja. Sebab tinggal memakai. Bukan dia jang mentjari, bukan dia jang punja, karena itu habiskan sadja .....

Kalau djumlah pegawai sudah djutaan, maka djumlah fondsen sudah berapa? Tidak heran kalau negara bangkrut, sedjak pemerintahan Hatta, disusul oleh kabinet Natsir dan kemudian kabinet jang terkenal paling reaksioner, jaitu kabinet Sukiman. Baru pada kabinet Wilopo dan Prawoto jang sekarang ada terdengar suara, mau berhemat, sebab uang tidak ada lagi.

Fondsen untuk barang dan keperluan lain disatu pihak dan fondsen untuk pegawai. Kedua matjam fonds ini, jg. djumlahnja tidak sedikit, kalau masih terus sadja seperti sediakala, bagaimanapun menteri Sumitro akan memutar otak dan membanting tulang, namun hasilnja akan tetap nol. Pemasukan

jang berupa pendapatan dan penghasilan nasional hampir tidak ada, sedang memakai uang seperti menghamburkan sadja. Anak ketjilpun sudah tahu bahwa ini akan membikin negara bangkrut.

Tapi kalau ada kemauan baik dan kejakinan kepada diri sendiri sebagai jang bertanggung djawab atas nasib negara dan rakjat, ditambah pula dengan ketulusan hati jang ichlas, djalan memperbaikinya tentu ada. Fondsen lantas ditiadakan.

Kalau perlu barang dan keperluan lainja maka kementerian jang bersangkutan bertanggung djawab. Madjallah, buku, kursi medja d.l.l. semuanya itu th ada kementerian jang khusus dapat mengurusja. Penerbitan buku umpamanja serahkan PPK, buku jang berharga th hanja ahlinja jang tahu. Begitu djuga penjiaran dan lain<sup>2</sup> sebaran, serahkan Kempen, sebab dia jang bertanggung djawab. Kalau ternjata ada jang tidak sanggup mengurus tugasnja, tak usah adakan kementerian itu. Tapi sebaliknya kalau hendak diberi tanggung djawab, harus pula tjukup sjarat<sup>2</sup>nja.

Jang sudah terbukti malahan bukan hendak mengurangi kementerian tapi menambah. Seperti kementerian pegawai, tadinja hanja djawatan. Tapi walaupun sudah naik pangkat, pekerdjaannya idem dito sadja. Mestinja dengan adanya kementerian pegawai sekarang, apalagi gunanja tiap<sup>2</sup> kementerian mempunyai bagian jang spesial mengurus pegawai, jang djumlah pegawainya djuga tidak sedikit. Kenapa tidak dipusatkan semua kekementerian pegawai? Perkara bekerdjanja boleh dipindjamkan atau ditentukan beberapa orang khusus bekerdja menghadapi kementerian jang tertentu. Adanja bagian pegawai dimana<sup>2</sup>, mempunyai akibat jang djelek. Perkara menempatkan orang, perkara naik atau turun pangkat, perkara mendapat penetapan atau tidak, semuanya itu mendjadi sewenang<sup>2</sup>, para pegawaiun katjau balau, hanja tergantung pada kemauan kepala bagian pegawai, jang lantas bisa bisik<sup>2</sup> dengan sekdjen atau menteri. Menteri ini malahan tidak tahu tentangan itu. Jang tidak tjakap lantas djadi tjakap, jang belum naik menurut aturan lantas sudah naik, atau ada jang terlandjur naik. Ini semua tergantung dari kemauan dan kehendak sikepala bagian pegawai dengan kerdjasama dengan sekdjen. Setahu atau tidak setahu menteri ..... Herankah kalau dikalangan pegawai negeri tidak ada nafsu dan semangat untuk bekerdja? Atau jang keliwat bernafsu dan bersemangat, lantas pukul sana dan sikut sini, hamburkan uang kesana kemari? Jg. sewadjaranja dan jang tertib serta penuh rasa tanggung djawab, pegawai jang seperti itu sekarang boleh dihitung dengan djari tangan sadja...

Begitu djuga penerangan. Walaupun Kempen ada, tapi setiap kementerian ada bagian penerangan. Untuk apa?

**KOMENTAR KILAT:...**

**L**APORAN Javasche Bank bikin rame. Para tukang koran pada angkat pena untuk mengupas laporan itu. Memang penting. Soal keuanganlah pula. Fulus, bukan! Uang itu penting dalam segala hal. Pekerjaan negara mungkin mandek, kalau uang dan perbelanjaan tidak ada. Tapi adanja uang itu sekalipun tjukup belum tentu membaikkan, apalagi menguntungkan rakjat. Dari itu penting politik keuangan. Dan dalam politik keuangan ini, memang Javasche Bank jg sudah dibeli sahamnja seluruhnja oleh pemerintah negara Republik Indonesia jg merdeka dan berdaulat ini, adalah mendjalankan peranan jg maha besar. Karena itulah Presiden Direktur jang bergadji ribuan sebulan itu ialah tuan Em Er Sjafrudin Prawiranegara. Entah dia perwira pula dalam politik keuangannya terhadap negara dan bangsa Indonesia, entahlah. Jg sudah terang ia, karena laporannya itu mendjadi sasaran para wartawan. Ada jg pro dan membela dan ada jang mentjela. Itu biasa. Tapi jg agak tidak biasa ialah keraguan jg timbul dalam tadjuk rentjananja Indonesia Raja. Sampe? ditanyakan: Apakah Em Er Sjafrudin Prawiranegara, Presiden Direktur Javasche Bank itu, sudah sesat atau chianat?

Pertanyaan ini memang sudah agak seram. Sebab tidak mudah dan tidak sembarangan wartawan akan meragui seseorang jg pangkat tinggi dan gadji besar serta rumah besar dan mobilnja besar pula, walaupun orangnja agak ketjil, tidak mudah meragui orang seperti itu, djadi pengchianat atau tidak. Tapi jah, kalau memang ada dan tjukup alasan, apa boleh buat. Dan sudah seharusnya wartawan jg djudjur berbuat begitu. Tidak pandang bulu dan tidak pandang muka. Jg berbahaja harus diawaskan, jg djudjur patut dibantu dan disokong dan jg merugikan harus ditjela dan dilabrak. Pangkat tinggi atau banjak uang, perdul apa. Djustru karena pangkat tinggi itulah aturanja harus selalu diawasi sebab lingkungannya besar. Kalau mendatangkan kerugian, banjak orang jg kena atau negara sendiri jg akan rugi.

Perkara laporan Javasche Bank tersebut tidak akan dipandang lebaran. Hanja sadja sebenarnya tidak perlu begitu terkedjut mendengar, andai kata betul tuan Sjafrudin Prawiranegara itu pengchianat. Apa lagi setelah tahu riwayatnja belio. Dari dahulu semendjak mahasiswa dimasa Belanda almal'un. Lantas dizaman Djepang. Sudah itu dizaman merdeka di Djawa Barat dan kemudian karena „panas” lalu ke Djokja dan di Djokja djadi menteri, membikin harga katjang kedele lebih mahal di Djokja dari didaerah Belanda di Surabaya, memasukkan uang jg tidak karuan dan setjara serampangan dari daerah Belanda kedaerah Republik. Entah palsu entah tidak, pokoknja asal masuk uang, jg lama2 tidak berharga. Dan waktu di Djokja itu menasehati

orang luar jg mintak gula dari Republik, supaja membeli sadja kepada Belanda di Betawi. Achir2 lagi djadi perdana menteri darurat di Sumatera jg membikin laporan jg berbeda seperti siang dengan malam dengan kenjataan sebenarnya di Sumatera, jg peraturannya membikin katjau di Sumatera Utara dan banjak kerugian (di Atjeh terutama), lantas buru2 „menjerahkan” mandat pada para pemimpin besar jg berada dalam tahanan dan dibawah kilau pedang di Bangka, jg menggunting uang, jg kasih pindjam dan tidak kasih pindjam uang sebagai menteri, menurut maunya sadja dan achirulka-lam lantas akseptabel untuk mendjadi presiden direktur Javasche Bank. Kan bank itu waktu itu kepunjaan Belanda! Djadi harus dapat diterima dan dipertjajai oleh Belanda. Kalau tidak masa bisa djadi presiden direktur.

Tapi diluar gara2, kenapa sih hanja tuan Sjafrudin Prawiranegara jg diragui oleh Indonesia Raja. Kan umumnya sekarang begitu. Jg penting, akseptabel. Lantas diangkat. Perkara ketjakaan dan kedjudjuran, itu nanti. Perkara meneliti riwayat hidup dan perjuangannya seseorang, itu tidak perlu. Makanja sekarang ini dikatakan orang zaman abnormal (gila). Dengan hocus pocus bisa djadi pemimpin atau pembesar. Anak kemarin baru etjek2nja sudah bisa djadi pemimpin besar dan pembesar agung. Jg tidak tahu dan belum mengerti apa dan bagaimana seluk beluknja perjuangan kemerdekaan rakjat, tidak pernah menderita dan mengalami pahit dan getirnja memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah air. Tapi karena menompang revolusi dan sebagai hadiah revolusi (men tjatut perjuangan rakjat: rakjat jg berjuang, dia jg tampil kemuka dengan mulut besar dan mendjilat2 orang atasan, tidak perduli Belanda atau Indonesia) tahu2 dapat posisi dan sesudah duduk dikursi, lupa rakjat jg berjuang dan menderita....

Makanja lagi, banjak orang jg ingin kembali kezaman dulu, jaitu zaman normal..... dimana dengan uang sepitjis bisa belandja dan kenjang satu hari, dengan tidak tahu atau tak mau tahu bahwa zaman itu ialah zaman..... pendjadjahan. Astagafiru' llaah! Ulahnja orang main titel2an dan ulahnja orang2 jg akseptabel d.s.b.

**Persatean kaum buruh.**

Rupanja djarum beratjun terus sadja melakukan indjeksi pada buruh Indonesia jg sudah terumbang ambing hidupnya ini, sekalipun negara dan bangsa sudah merdeka. Tidak ragu2 lagi, tentu ratjun itu berasal dari musuhnja kaum buruh. Dan musuh kaum buruh itu ialah sistem kapitalisme dan imperialisme. Para penganutnja bersinggasanya di Amerika, Inggeris, Perantjis d.l.l. negeri jg mendjadi pengekornja.

Bukan orang tapi sistem. Dan karena adanja sistem itulah maka nasib buruh murat marit. Dasar dan prinsipnja sistem itu ialah peras dan hisap. Dengan membuang dasar itu sama artinya mematikan sistem kapitalisme imperialisme. Dan kalau sistem itu tidak ada, kaum buruhpun tentu akan sama nasibnja dengan manusia lain djadi tak perlu musuhnja lagi, hanja tinggal bekerdjasama. Orang Indonesia seluruhnja sudah berkesempatan merasakan sistem peras hisap itu, jaitu di zaman pendjadjahan. Hanja ada orang jg lupa atau pura2 tidak tahu, karena ada mendapat untung dari berdjalannya terus kekuasaan dan monopoli modal asing itu.

Disamping Sobsi dan Sobri sudah ada S.B.I.I. (Islam) dan muntjul lagi Dewan Serikat Buruh Indonesia (banjak anggotanja pegawai negeri). Ada lagi Partai Buruh Abidin, ada lagi kaum buruh jg „dekat” pada Partai Sosialis Indonesia (Sjahirir). Disamping itu entah berapa lagi serikat buruh jg tidak gabung sama vaksentrale. Pendeknja bolehlah dikatakan bahwa dikalangan buruh Indonesia sekarang ini sudah ada persatean, bukan lagi persatuan. Inilah jg dikehendaki kaum modal, sebab dalam perpetjahan itu kaum buruh akan lemah. Persatuan kaum buruh adalah musuh no. satu dari kaum modal, makanja waktu Karl Marx andjurkan persatuan buruh seluruh dunia, segala kaum modal dan feodal dunia geger dan gemetar ketakutan.

Tapi slapakah jg akan lebih merasa pedihnja melihat persatean itu? Tentu orang jg paling sadar, paling insjaf akan perlunya persatuan, jaitu orang2 jang betul2 telah berjuang dan menderita karena itu akan konsekwen terus memperjuangkan ideologie buruh. Dan mereka itu ialah jg memakai tjara berpikir kaum buruh dan mempunyai pandangan hidup (dunia) kaum buruh. Kalau orang ber-tjara berpikir lain, berpandangan hidup lain dan berideologie lain atau bertentangan dengan kaum buruh, mengatakan bahwa ia akan membela buruh, itu adalah omong kosong sema-

**PERHATIAN.**

Kepada beribu2 sdr.2 dan handai taulan telah kami kirim nomor perkenalan ini. Semoga mendapat sambutan jang baik. Banjak lagi kawan2 jang tentu mengharapakan akan dikirim pula, tapi berhubung dengan perobahan2 alamat belum dapat kami ketahui persis tempat mereka. Dalam hal ini kami harapkan bantuan sdr.2 jang telah menerima nomor ini sudilah memberitahukannya, artinja memberitahukan pada kawan dan kenalan dan/atau memberitahukan alamat mereka pada kami.

Tg. 17 Agustus j.a.d. akan terbit nomor satu d.s.t. bertepatan dengan peringatan Hari Proklamasi. Seterusnya terbit tiap2 hari Sabtu.

Kepada sdr2 jg. telah menerima nomor perkenalan ini, mulai nomor satu akan kami kirim terus sebagai langganan, ketjuali ada pernyataan/pemberitahuan jg. lain. Demikianlah agar mendjadi maklum adanja.

Hormat,  
Administrasi.

ta. Atau maksudnja hendak menipu buruh, menina-bobokkan kaum buruh agar redla dan bersedia diperas terus oleh modal raksasa. Dan biasanja orang jg begini ini, hidupnya sehari2pun tidaklah memandang sebelah matapun pada kaum buruh dan bahkan dirumahnja sendiri memperbudak kaum buruh. Hanja omongannya kelangit..... Jg berpura2 berideologie buruh tentu ada pula. Tapi si Bursock katanja tidak pertjaja kalau dikalangan Sobri dan Sobsi ada jg begitu itu, setidaknyanja dalam pimpinannya. Oleh sebab itu katanja, tentu Sobri dan Sob silah jg seharusnya paling sedih melihat persatean jg ada dikalangan buruh Indonesia dewasa ini.

Kalau begitu kenapa mereka sendiri tidak bersatu, ja!? Setidaknya untuk memperkuat barisan menghadapi arus reaksioner jg nampaknja sudah semakin mengantjam ini. Ada selisih paham? Ada salah taktik d.s.b.? Toh kesalahan dahulu tidak mesti menghambat kita untuk merebut masa depan? Nanti orang jg akan tertawa gelak2. Tjjaalat dong kalau sampe begitu.....  
Si Buteit.



**Pabrik klisé SIN PO**

Pekerdjaan rapi dan tjepat  
Harga murah.  
Satu2nja jang terkenal di  
Ibu Kota.

Asemka 29-30, Djakarta  
Kota.  
Talipon 529 Kota.



**Firma**

**K.K. DJAWA**

Import - Export

Kesawan 94  
Talipon 1097  
Medan.

**INGIN MENGETAHUI?**

**PESAN SEKARANG!**

Perjuangan dan Pelaksanaan Kemerdekaan Negara dan Rakjat, Diterangkan dengan djelas dan mudah didalam buku:

**MELIHAT:**

**TIONGKOK BARU**

**NEGARA MERDEKA,  
PANDAI MERDEKA,  
SANGGUP MERDEKA!**

Perbandingan bagi orang tua dan peladjaran bagi orang muda. Tiap2 orang jang ingin melihat berhasilnja perjuangan bangsanja, perlu membatja buku ini.

Oleh: BARIOEN A.S. (Anggota delegasi ke Peking).

Kertas baik, dihiasi gambar, tebal 133 hal. sedang harga tjuma Rp. 12.—

**Lampiran:**

1. Statement Delegasi Indonesia.
2. Undang2 Agraria R. R. T.

Beli banjak dapat potongan bertingkat2.

Pesanan dari 1 — 5 buku ongkos kirim vrij.

Pengiriman hanja dilakukan sesudah terima uangnya.

**PENERBIT „RADA”**  
Dj. Teuku Umar 25  
Djakarta.

PERPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA